

**PERAN KEMATANGAN EMOSI ISTRI YANG
MENIKAH MUDA DALAM MEMBINA
KEHARMONISAN PERKAWINAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



OLEH :

FARAHDIBA THAHURA
04 860 0151

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

UNIVERSITAS MEDAN AREA MEDAN
2009

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

JUDUL SKRIPSI : PERAN KEMATANGAN EMOSI ISTRI
YANG MENIKAH MUDA DALAM MEMBINA
KEHARMONISAN PERKAWINAN

NAMA MAHASISWA : FARAHDIBA THAHURA

NIM : 04. 860. 151


BAGIAN : PSIKOLOGI ANAK DAN PERKEMBANGAN

Menyetujui
Komisi Pembimbing


(Dra. Nefi Damayanti M.Si)
Pembimbing I


(Afishah Wardah Lubis S.Psi, M.Si)
Pembimbing II

Mengetahui

Kepala Bagian

(Afishah Wardah Lubis S.Psi, M.Si)
JURUSAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
PERKEMBANGAN

Dekan

(Dra. Irna Minauli M.Si)
UNIVERSITAS
MEDAN AREA
FAKULTAS PSIKOLOGI

Tanggal Sidang Meja Hijau

Februari 2009

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA
MEMPEROLEH DERAJAT SARJANA (S.1) PSIKOLOGI**

Pada Tanggal Februari 2009



Mengesahkan
Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
Dekan

Dra. Irna Minauli M.Si

Dewan Penguji :

Tanda Tangan:

1. Anna Wati Dewi Purba M.Si

:

Anna Wati Dewi Purba

2. Dra. Nefi Damayanti M.Si

:

Nefi Damayanti

3. Afisah Wardah Lubis S.Psi, M.Si

:

Afishah Wardah Lubis

4. Nurmaida Irawani S.Psi, M.Si

:

Nurmaida Irawani

5. Andy Chandra M.Psi

:

Andy Chandra

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/8/24

ABSTRAKSI
Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
Februari 2009

Farahdiba Thahura : 04.860.0151

**Peran Kematangan Emosi Istri yang Menikah Muda Dalam Membina
Keharmonisan Perkawinan**

(iii + 95 halaman + 8 tabel + 6 lampiran)

Daftar Bacaan :

Perkawinan merupakan hal yang menarik untuk dibicarakan pada saat ini. Terlebih perkawinan pada usia muda. Pernikahan yang dilakukan di usia muda dianggap belum matang secara psikologi dan belum mampu bertanggung jawab sepenuhnya terhadap diri sendiri dan mengurus orang lain dalam kehidupannya. Banyak hal yang harus dipersiapkan sebelum memutuskan untuk menikah, salah satunya kematangan emosi. Kematangan emosi berperan penting dalam mewujudkan keharmonisan dalam perkawinan. Penulis menyusun tugas akhir ini dengan judul "Peran Kematangan Emosi Istri yang Berusia Muda Dalam Membina Keharmonisan Perkawinan".

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peran kematangan emosi dalam menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga. Banyak faktor yang menyebabkan timbulnya keharmonisan di dalam rumah tangga diantaranya, kasih sayang, komunikasi, kerjasama dan pengertian.

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggali informasi yang lebih dalam dan terbuka melalui tehnik wawancara dan observasi yang diharapkan dapat menjawab rumusan-rumusan masalah yang ingin dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi latar belakang individu memutuskan untuk menikah muda, diantaranya faktor kesadaran diri sendiri dan karena keterpaksaan akibat hamil muda. Hasil menunjukkan kesesuaian antara teori-teori yang dijabarkan sebagai pendukung penelitian.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)30/8/24



DAFTAR ISI

Kata pengantar	i
Daftar Isi	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Kematangan Emosi	7
1. Pengertian Emosi	7
2. Pengertian Kematangan Emosi	8
3. Ciri-ciri Kematangan Emosi.....	9
4. Ciri- ciri Ketidakmatangan Emosi	12
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi	13
6. Karakteristik Individu yang Memiliki Kematangan Emosi	16
B. Perkawinan	18
1. Pengertian perkawinan	18
C. Batas Usia Nikah	20
D. Istri	21
E. Keharmonisan	22
1. PengertianKeharmonisan	22
2. Aspek-aspek Keharmonisan.....	23
F. Hubungan Kematangan Emosi dengan Keharmonisan..	26
G. remaja	
1. Pengertian Remaja	27
2. Pembagian Masa Remaja	29
3. Karakteristik Remaja	30

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	32
	A. Pendekatan Kualitatif.....	32
	B. Metode Pengambilan Data	33
	C. Responden Penelitian.....	39
	D. Alat Bantu Pengumpulan Data.....	40
	E. Prosedur Penelitian	41
	F. Prosedur Analisis Data	44
BAB IV	ANALISIS DATA.....	
	A. Identitas Subjek Penelitian.....	48
	B. Analisis Interpersonal.....	
	1. a. Hasil Observasi Subjek I	49
	1. b. Hasil Wawancara Subjek I.....	55
	1) Dinamika Sebelum Menikah.....	57
	2). Dinamika Setelah Menikah	58
	2. a. Hasil Observasi Subjek II.....	63
	2. b. Hasil Wawancara Subjek II.....	65
	1) Dinamika Sebelum Menikah.....	67
	2) Dinamika Setelah Menikah.....	68
	C. Pembahasan.....	76
BAB V	A. Kesimpulan	91
	B. Saran	94

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Bab I

Pendahuluan

A. Latar belakang masalah

Fenomena menikah muda kembali merebak saat ini. Banyak remaja sekarang yang bercita-cita menikah muda dengan berbagai alasan. Hal ini tidak hanya terjadi pada remaja yang tinggal di pedesaan tapi juga remaja yang tinggal di daerah perkotaan. Perkawinan merupakan hal yang cukup menarik untuk dibicarakan lebih-lebih pada waktu sekarang, karena pada waktu ini banyak masalah yang timbul berkaitan dengan perkawinan, karena perkawinan merupakan hal yang rumit dan kompleks. Rumit karena perkawinan mudah seperti yang dibayangkan oleh banyak orang, dan kompleks karena perkawinan menyangkut banyak segi.

Peelitian yang dilakukan Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI) Jawa Barat mengungkapkan fakta masih tingginya tingkat kawin muda di beberapa kota besar, seperti Pulau Jawa dan Bali. Di antara daerah tersebut, Jawa Barat menduduki peringkat pertama dalam jumlah pasangan yang menikah muda, dengan menyatakan bahwa dari 1.000 penduduk Jawa Barat usia 15-19 tahun terdapat 126 orang yang sudah melahirkan dan menikah. Selain itu, DKI Jakarta menduduki peringkat kedua dengan angka 44 orang (dari 1.000 penduduk) yang menikah muda dan sudah melahirkan di usia antara 15-19 tahun. (<http://etrida.wordpress.com/2007/03>)

Menurut Adhim (dalam Rahmatika, 2006) ada tiga hal yang menyebabkan remaja mengambil keputusan untuk mengambil keputusan untuk menikah di usia muda. Faktor pertama, yaitu karena adanya kesadaran atau pemahaman yang tinggi akan nilai-nilai agama, dimana para remaja berusaha untuk menghindarkan diri dari perbuatan dosa sehingga mereka akan lebih memilih menikah jika sudah suka sama suka daripada terus terjerumus dalam dosa karena pacaran berlarut-larut. Faktor kedua, karena terpaksa misalnya karena dijodohkan oleh keluarga, keadaan ekonomi keluarga yang lemah sehingga diharapkan dengan menikah muda dapat membantu ekonomi keluarga atau karena terjadi "kecelakaan" yaitu hamil diluar nikah sehingga mereka terpaksa menikah. Faktor yang ketiga yaitu karena *trend* dimana lingkungan banyak melaksanakan pernikahan di usia muda.

Banyak hal yang harus dipersiapkan sebelum seseorang memutuskan untuk memasuki jenjang pernikahan, diantaranya Duval (1993) menyatakan bahwa salah satu hal yang harus dipersiapkan sebelum memasuki jenjang pernikahan adalah kemampuan menguasai diri secara emosional. Kemampuan menguasai diri secara emosional ini menurut Walgito (2000) berkaitan dengan kesiapan psikologis dalam memasuki pernikahan yaitu memiliki kematangan emosi. Hal ini diperkuat oleh Larson (2000) bahwa kematangan emosi sangat berperan dalam mengurangi konflik baik pada pasangan yang sedang menjalani pernikahan maupun mampu mengurangi tingkat perceraian pasangan suami istri (<http://library.usu.ac.id/download/fk/260508>)

Pentingnya faktor psikologis khususnya kematangan emosi dalam perkawinan kiranya tidak ada yang dapat membantahnya. Contoh akibat dari

ketidakmatangan emosi ini antara lain adanya keretakan dalam keluarga. Salah satunya kawin terlalu muda, ditinjau dari segi psikologis memang belum matang keadaannya. Ini berarti bahwa agar perkawinan dapat bertahan secara baik, ditinjau dari segi psikologis pasangan itu harus telah matang. Bila seseorang telah matang emosinya, mengendalikan emosinya, maka individu akan dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik, berpikir secara objektif.

Perkawinan pada usia belasan tahun atau awal dua puluhan dapat berakibat fatal dan salah satu penyebab tingginya tingkat perceraian adalah karena perkawinan pada usia muda, tentunya dianggap belum melewati tahap perkembangan secara sempurna. Selain itu, dalam usia yang muda individu dianggap belum mampu bertanggung jawab untuk mengurus orang lain dalam kehidupannya. Belum adanya kesiapan untuk berumah tangga misalnya mengandung, melahirkan dan mendidik anak-anak.(Hawari,2006)

Dijelaskan dalam Walgito(2002) bahwa tidak dapat dipungkiri rasa cinta merupakan hal yang berkaitan dengan perasaan, berkaitan dengan emosi. Namun demikian, tidaklah bijaksana bila cinta lalu menjadi buta, yang berarti pikiran tidak digunakan secara baik untuk pertimbangan langkah-langkah yang lebih teliti. Bila seseorang memilih calon pasangan hidupnya hanya atas dasar “kasihan” maka jelas hal ini kurang tepat. Kata “kasihan” sering terdengar dalam hubungan remaja bila mereka dihadapkan pada suatu titik keputusan untuk menentukan teman hidup dalam perkawinan. Kadang-kadang terjadi konflik dalam diri seseorang antara ya atau tidak, konflik antara perasaan dan pikiran.

Walgito (2002) juga telah mengemukakan tentang masalah kawin muda dimana seorang ibu sebagai klien mempunyai keluhan atau masalah bahwa suaminya mempunyai hubungan dengan wanita lain. Ibu tersebut berumur sekitar 23 tahun dan telah kawin selama 5 tahun dan telah mempunyai 2 orang anak, masing-masing 4 tahun dan 1 tahun. Suami ibu tersebut berumur kurang lebih 25 tahun. Dari keadaan tersebut diatas salah satu segi yang dapat dikemukakan bahwa pada waktu perkawinan umur ibu tersebut kurang lebih 18 tahun dan suaminya berumur 20 tahun. Dapat dikatakan bahwa pasangan tersebut memang masih relatif muda pada waktu menikah. Mereka belum cukup matang secara psikologis.

Perkawinan yang dipaksakan akan berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dalam perkawinannya. Hal ini disebabkan karena dalam sebuah ikatan rumah tangga yang harmonis dan kokoh diperlukan emosi yang matang. Dengan adanya kematangan emosi tentunya pasangan dapat memandang dan menyelesaikan permasalahan yang ada dan akan muncul kemudian dengan lebih objektif, dewasa dan lebih bijaksana. (Walgito, 2006)

Kematangan emosi penting untuk melihat apakah seseorang sudah mampu melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang tua atau orang lain yang selama ini dominan dalam hidupnya. Bila seorang istri masih lebih mempercayai atau mengutamakan keluarga lamanya dalam setiap mengalami persoalan, atau suami yang tidak dapat melepaskan diri dari pengayoman, bimbingan dan jaminan orang tuanya, maka suami-istri itu tidak akan berhasil membentuk ikatan keluarganya. (www.amanah.or.id)

Mappiare (1983) menyatakan bahwa kematangan emosi mempunyai pengaruh besar bagi kokohnya perkawinan dalam rumah tangga. Keluarga yang memiliki kematangan emosi akan lebih fleksibel dan mudah menerima perubahan, keadaan seperti ini sangat perlu mengatasi masalah-masalah yang harus ditempuh dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa antara kematangan emosi berperan dalam mewujudkan keharmonisan dalam perkawinan. Dengan adanya kematangan emosi individu akan dapat menerima kritikan dari pasangan, individu dapat mengendalikan emosinya, individu dapat mewujudkan rasa kasih sayangnya secara wajar terhadap pasangan. Individu juga akan lebih fleksibel mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari., mampu berfikir secara positif, optimis, mampu memahami keadaan pasangan dan mampu menyelesaikan konflik secepat mungkin dalam rumah tangga mereka.

Berbagai pendapat dan permasalahan di atas mendorong penulis untuk mengetahui bagaimana : peran kematangan emosi istri yang berusia muda untuk mencapai keharmonisan di dalam perkawinan.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah yang melatarbelakangi individu memutuskan menikah muda?
2. Apakah yang menjadi faktor menikah muda?
3. Adakah pengaruh kematangan emosi dalam menjalani perkawinan?
4. Bagaimana kematangan emosi pada istri yang menikah muda?
5. Apakah dampak dari ketidakmatangan emosi dalam keharmonisan perkawinan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai sejauh mana peranan kematangan emosi istri yang berusia muda dalam menciptakan keharmonisan di dalam keluarga.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan pengetahuan psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan
- b. Dapat memberikan gambaran tentang kematangan emosi istri berusia muda yang menjalani pernikahan dini dan memberikan gambaran tentang ^{manfaat} ~~manfaat~~ kematangan emosi untuk menciptakan suatu keharmonisan di ~~dalam perkawinan.~~

2. ~~Manfaat praktis~~

- a. Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa kematangan emosi yang baik akan dapat membantu individu untuk menciptakan ikatan perkawinan yang lebih harmonis.
- b. Diharapkan penelitian ini nantinya akan dapat memberikan pandangan terhadap orang tua dan khususnya wanita yang akan menuju jenjang pernikahan agar dapat lebih bijaksana lagi dan lebih matang baik secara fisik maupun secara psikologis.

Bab II

A. Kematangan Emosi

1. Pengertian Emosi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, emosi berasal dari kata “emovete yang artinya sesuatu hal yang mendorong terhadap sesuatu yang mempengaruhi keadaan dan reaksi psikologis manusia seperti kegembiraan, kesedihan, dan kecintaan.

Menurut Goleman (1999) emosi adalah suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis, dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Hurlock (1992) bahwa emosi dapat memberikan warna bagi kehidupan manusia. Rasa senang, benci, gembira, sedih, dan marah dapat diungkapkan melalui ekspresi emosi yang muncul pada saat-saat dimana individu harus dapat menyesuaikan antara emosi dengan situasi atau tempat dimana individu berada.

Chaplin (2002) menyatakan bahwa emosi adalah saat keadaan mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku. Emosi juga dapat menguasai perilaku termotivasi. Emosi biasanya di bangkitkan oleh peristiwa eksternal dan reaksi emosional ditunjukkan pada peristiwa tersebut (Atkinson, 1996).

Berdasarkan hal tersebut diatas, dapat dibuat kesimpulan bahwa emosi biasanya dibangkitkan oleh peristiwa eksternal dan reaksi emosional ditunjukkan

pada peristiwa tersebut. Emosi dapat berupa rasa marah, benci, sedih, gembira dan lain-lain.

2. Pengertian Kematangan Emosi

Menurut Goleman (dalam [www. e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com)) mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan. Apabila seseorang dapat mengolah suasana hatinya dengan baik, memotivasi diri, ketahanan dalam mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan orang tersebut memiliki tingkat emosional yang baik dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Hurlock (1992) mengatakan kematangan emosi adalah menjadi lebih dewasa secara emosional. Kematangan Emosi menggambarkan satu keadaan yang dikaitkan oleh dorongan-dorongan melalui satu cara tertentu melibatkan gangguan yang meluas dan mengandung perbedaan gangguan .

Young 1950 (dalam <http://www.pikirdong.org/psikologi/psi06kemo.php>) dalam bukunya *Emotion in Mad and Animal* memberi pengertian bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya. Ditambahkan oleh Marcham bahwa seseorang yang mempunyai ciri emosi yang sudah masak tidak dapat cepat terpengaruh oleh rangsang stimulus baik dari dalam maupun dari luar. Emosi yang sudah matang akan selalu belajar menerima kritik, mampu mengganggu respon-responnya dan memiliki saluran social bagi energi emosinya, misalnya bermain, melaksanakan hobinya dan sebagainya.

Cooper dan Sawat (1998) menyatakan bahwa kematangan emosi adalah merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi

sebagai pengetahuan yang manusiawi. Kematangan emosi menuntut penilikan perasaan, untuk dapat menghargai perasaan pada diri sendiri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan pengontrolan atau energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Howes dan Herald (1999), mengatakan kematangan emosi adalah yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Karena pada dasarnya manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi-sensasi yang diakui dan dihormati, kemampuan emosi mampu memahami yang lebih dalam tentang diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, menurut beberapa pendapat kematangan emosi dapat disimpulkan bahwa individu dapat mengontrol dan mengendalikan emosinya, mampu menilai stimulus yang dihadapi dalam membuat keputusan dan memberi reaksi terhadap emosinya dengan mengekspresikan emosi yang lebih dapat diterima oleh lingkungan.

3. Ciri-ciri Kematangan Emosi

Anderson (dalam Arfianti, 1997) mengemukakan bahwa ciri-ciri kematangan emosi ada 4 yaitu :

- a. Emosi terbuka maksudnya adalah individu menerima kriterium dan saran dari orang lain, sehubungan dengan kelemahan yang diperbuat demi pengembangan diri dan kepuasan pribadinya.
- b. Emosi terarah yaitu individu dengan kendali emosinya sehingga dengan tenang dapat mengarahkan ketidakpuasan dan konflik-konflik ke penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.

- c. Kasih sayang maksudnya individu memiliki rasa kasih sayang yang dalam dan dapat diwujudkan secara wajar terhadap orang lain.
- d. Emosi terkendali maksudnya individu dapat mengontrol perasaan-perasaannya, misalnya marah dan cemburu.

Hurlock (1988) memberikan 3 ciri kematangan emosi, yaitu :

a. Pengontrolan yang diakui masyarakat

Seseorang yang matang emosinya akan sanggup mengontrol pengekspresian emosinya yang tidak disetujui oleh masyarakat atau membebaskan dirinya secara fisik dan energi mental yang terpendam dengan sikap yang diterima masyarakat.

b. Mengenal diri sendiri

Bagi siapapun yang mempelajari kematangan emosi adalah wajib untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan sendiri dan masih dapat menyesuaikan diri kepada penghargaan-penghargaan sosial serta tidak memperlihatkan emosi seorang yang bodoh.

c. Penggunaan kekritisan jiwa

Setiap orang yang emosinya matang, memiliki penilaian yang kritis terhadap situasi daripada memberikan reaksi untuk emosinya dan akan mengambil keputusan untuk memberikan reaksi terhadap emosinya.

Menurut Walgito (2002) mengenai kematangan emosi ada beberapa tanda yang dapat diberikan yaitu diantaranya :

- a. bahwa orang yang telah matang emosinya dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya, sesuai dengan

- keadaan objektifnya. Hal ini disebabkan seperti telah dijelaskan di muka bahwa orang yang telah matang emosinya dapat berpikir secara baik, dapat berpikir secara objektif.
- b. Orang yang telah matang emosinya pada umumnya tidak bersifat impulsif. Ia akan merespons stimulus dengan cara berpikir yang baik, dapat mengatur pikirannya, untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya. Orang yang bersifat impulsif, yang segera bertindak sebelum dipikirkan dengan baik, suatu pertanda bahwa emosinya belum matang.
- c. Orang yang telah matang emosinya seperti telah dikemukakan di muka akan dapat mengontrol emosinya dengan baik, dapat mengontrol ekspresi emosinya. Walaupun seseorang dalam keadaan marah, tetapi kemarahan itu tidak ditampakkan keluar, dapat mengatur kapan kemarahan itu perlu dimanifestasikan.
- d. Karena orang yang telah matang emosinya akan mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mengalami frustrasi, dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan dengan mengacu pada pendapat Anderson bahwa ciri kematangan emosi yaitu emosi terbuka, emosi terarah, kasih sayang dan emosi terkendali.

4. Ciri-ciri Ketidakmatangan Emosi

Murray (dalam Willian,2007) menyebutkan gejala-gejala ketidakmatangan emosi sebagai berikut :

a. Emosi berubah-ubah

Keadaan emosi yang berubah-ubah diidentifikasi seperti perilaku yang meledak-ledak (tidak terkontrol), daya tahan terhadap frustrasi rendah, tidak dapat menerima kritik, tidak mau memaafkan.

b. Terlalu bergantung pada orang lain

Ketergantungan yang besar diidentifikasi dengan mengandalkan orang lain bila lebih baik untuk dirinya dan ketergantungan tersebut terjadi dalam waktu yang lama. Termasuk juga individual yang mudah dipengaruhi dan mengambil keputusan dengan tergesa-gesa.

c. Mengharapkan rangsangan (stimulasi)

Individu termasuk orang yang banyak menuntut perhatian dan tidak sabar menunggu sesuatu. Selain itu, memiliki pengetahuan yang dangkal. Kesetiakawanan berakhir ketika hubungan dengan orang lain telah memberikan manfaat.

d. Egosentris

Yaitu pemusatan diri sendiri. Banyak dimanifestasikan sebagai suka mementingkan diri sendiri, tidak menghormati orang lain tetapi sering mengabaikan diri mereka sendiri, perfeksionis dan menolak untuk bekerja bila tidak menyukai caranya.

Selain itu, Goleman (dalam Willian,2007) juga menyebutkan ciri-ciri ketidakmatangan emosi, antara lain sebagai berikut :

a. Yaitu lebih suka menyendiri, bersikap sembunyi-sembunyi, banyak bermuram durja, merasa tidak bahagia dan terlalu tergantung.

b. Cemas dan depresi

Yaitu menyendiri, sering takut dan cemas, ingin sempurna, merasa tidak dicintai, gugup, sedih.

c. Memiliki masalah dalam berfikir, tidak mampu memusatkan perhatian, bertindak tanpa berfikir, bersikap tegang.

d. Agresif

Yaitu sering berbohong dan menipu, sering bertengkar dan bersikap kasar terhadap orang lain, menuntut perhatian, merusak barang-barang orang lain, keras kepala, suasana hati selalu berubah, terlalu banyak bicara, bertemperamen tinggi.

Berdasarkan hal diatas dapat dibuat kesimpulan bahwa ciri-ciri ketidakmatangan emosi antara lain menarik diri dari pergaulan, emosi berubah-ubah, terlalu bergantung pada orang lain, dan bersifat egosentris.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosi individu (dalam www.moh.gov.2005) adalah :

1.Faktor dari dalam diri individu, yaitu :

a. Status emosi

b. Kerjasama

- c. Kemesraan
 - d. Kerelaan
2. Faktor dari luar diri individu, yaitu :
- a. Letak rumah yang terlalu dekat dengan keluarga
 - b. Tersedianya kemudahan pra-sarana
 - c. Lingkungan sekitar yang damai.

Powell (1963, dalam artikel Psikologi/10/2005) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian kematangan emosi :

a. Faktor fisik

Dalam studi yang dilakukan oleh Davidson dan Gottlieb (dalam Powell, 1963) ternyata ditemukan adanya perbedaan tingkat perkembangan emosi maupun intelegensi antara wanita yang belum menarche (*pre-menarcheal girls*).

Wanita yang telah mengalami menarche memiliki tingkat perkembangan emosi maupun intelegensi yang lebih tinggi dibandingkan wanita yang belum mengalami masa menarche. Hal tersebut diakibatkan karena terjadinya perubahan hormonal tubuh yang dimilikinya.

b. Pola-pola Kontrol Terhadap Emosi

Livson dan Bronson (dalam Powell, 1963) berpendapat bahwa dalam mencapai kematangan emosi, pola-pola control emosi yang ideal perlu dimiliki oleh individu, misalnya tidak melakukan represi-represi emosi yang tidak perlu dan mengendalikan emosi dengan wajar dan sesuai dengan harapa-harapan sosial.

c. Intelegensi

Faktor-faktor intelegensi berpengaruh dalam persepsi diri, *self evaluation*, atau penilaian (*appraisal*) terhadap orang lain dan situasi lingkungan. Individu dengan inteligensi tinggi, kemungkinan akan memperoleh insight dalam pemecahan masalah emosinya secara lebih besar.

d. Jenis Kelamin

Perbedaan hormonal maupun kondisi psikologis antara laki-laki dan wanita menyebabkan perbedaan karakteristik emosi antara keduanya. Kahn (dalam Hasanat, 1994) menyatakan bahwa wanita mempunyai kehangatan emosionalitas, sikap hati-hati dan sensitive serta kondisi yang tinggi daripada laki-laki. Oleh karena itu, laki-laki lebih tinggi dalam hal stabilitas emosi daripada wanita. Lone (1986) menerangkan penyebab mengapa wanita bersifat emosionalitas daripada laki-laki. Hal tersebut terjadi karena wanita memiliki kondisi emosi didasarkan peran sosial yang diberikan oleh masyarakat, yaitu wanita harus mengontrol perilaku agresid dan asertifnya, tidak seperti peran sosial laki-laki. Hal ini menyebabkan wanita kurang dapat mengotrol lingkungannya yang pada akhirnya menimbulkan kecemasan-kecemasan.

e. Usia

Kemasakan emosi seseorang, perkembangannya seiring dengan pertambahan usia. Hal ini dikarenakan kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kemasakan fisik-fisiologis daripada seseorang. Sedangkan aspek fisik-fisiologis sudah dengan sendirinya

ditentukan oleh faktor usia. Akan tetapi, tiap-tiap individu adalah berbeda (menurut pendekatan ideografi).

Faktor fisiologis juga belum tentu mutlak sepenuhnya mempengaruhi perkembangan kemasakan karena kemasakan emosi merupakan salah satu fenomena psikis. Tentunya determinan psikis terhadap kematangan emosi ini beragam, baik faktor pola asuh keluarga, lingkungan sosial, pendidikan dan sebagainya. Jelasnya individu pada usia yang sama belum tentu mencapai tarap kemasakan emosi yang sama pula.

Berdasarkan hal diatas dapat dibuat kesimpulan bahwa faktor-faktor terjadinya kematangan emosi menurut Powell yaitu faktor fisik, pola control terhadap emosi, intelegensi, jenis kelamin, dan usia.

6. Karakteristik individu yang Memiliki Kematangan Emosi

Menurut Menninger (dalam Willian,2007) menyatakan bahwa orang yang matang mampu mengembangkan sikap yang baik dalam berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya. Dengan kata lain, individu meninggalkan masa kanak-kanaknya dalam berfikir dan bertingkah laku.

Jacob (dalam Willian, 2007) menyebutkan bahwa individu yang matang emosinya memiliki :

- a. Kemampuan untuk melihat kenyataan secara jelas
- b. Kapasitas untuk menyesuaikan perubahan
- c. Memilih bebas dari gejala-gejala yang dihasilkan oleh ketegangan dan kecemasan

- d. Kapasitas untuk menemukan kepuasan dalam memberi dan menerima
- e. Kapasitas untuk menjalin hubungan dengan orang lain secara tetap dan saling bekerja sama.

Beberapa karakteristik individu yang mencapai kedewasaan antara lain :

- 1). Mampu menerima kritik, jujur dan senang mengambil kesempatan baru.
- 2). Tidak materialistic, memulai segala sesuatu dengan semangat
- 3). Tidak mudah menerima perlakuan khusus dari orang lain
- 4). Selalu siap sedia menghadapi segala sesuatu
- 5). Mampu merespon dengan tepat terhadap situasi sekitarnya.
- 6). Mampu menerima kegagalan
- 7). Mempunyai control yang baik
- 8). Tidak pernah kuatir terhadap bantuannya

Selanjutnya Ghozally (dalam Willian, 2007) memaparkan karakteristik individu yang memiliki kematangan emosi yaitu :

- a. Mampu menciptakan kegairahan dalam hidup.
- b. Memiliki rasa empati sehingga selalu ada keinginan untuk memperhatikan orang lain dengan kasih sayang yang tulus.
- c. Dapat mengendalikan diri dalam situasi apapun.
- d. Mampu mengatasi segala kesedihan dan penderitaan dengan membangun hubungan yang harmonis.
- e. Selalu bersikap tabah dalam penderitaan, kesedihan, kegagalan dan kekecewaan.

- f. Motivasi disiplin, dan memiliki prinsip yang kuat dalam setiap langkah kehidupan.
- g. Kehidupan emosionalnya selalu berada dalam keadaan yang konsisten dan seimbang.

Berdasarkan hal diatas dapat dibuat kesimpulan, orang yang telah memiliki kematangan emosi mampu menerima kritikan, mampu menerima kritik, jujur dan senang mengambil kesempatan baru, tidak materialistic, memulai segala sesuatu dengan semangat, tidak mudah menerima perlakuan khusus dari orang lain, selalu siap sedia menghadapi segala sesuatu, mampu merespon dengan tepat terhadap situasi sekitarnya, mampu menerima kegagalan, dan mempunyai control yang baik

B. Perkawinan

1. Pengertian Perkawinan

Perkawinan/ pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. (Wantjik 1976, dalam Walgito).

Dalam Undang-Undang RI No. I Tahun 1974 tentang perkawinan dinyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. (dalam www.asiamaya.com).

Selanjutnya dikatakan dalam bab I pasal 2 bahwa :

1. Perkawinan sah apabila dilakukan menurut agama dan kepercayaan masing-masing.
2. Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut perundang-undangan yang berlaku (dalam Anwar, 1992)

Hawari (2006) menyatakan perkawinan adalah suatu ikatan antara pria dan wanita sebagai suami istri berdasarkan hukum(UU), hukum agama atau adat istiadat yang berlaku.

Dalam bahasa agama (Islam), nikah artinya “menghimpun” atau “mengumpulkan” yaitu salah satu upaya untuk menyalurkan naluri seksual suami-istri dalam rumah tangga, ekaligus sarana untuk menghasilkan keturunan yang dapat menjamin kelangsungan keberadaan manusia di muka bumi. (Hawari, 2006)

Perkawinan adalah suatu peristiwa, dimana sepasang mempelai atau sepasang calon suami istri dipertemukan secara formal dihadapan penghulu/kepala agama tertentu, para saksi dan sejumlah hadirin, untuk kemudian disyahkan secara resmi sebagai suami-istri dengan upacara dan ritus-ritus tertentu (Kartono, 1989)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah adanya ikatan lahir batin antara seorang wanita dengan seorang pria. Antara kematangan emosi dan pernikahan layaknya memiliki hubungan yang erat sehingga permasalahan yang ada dalam rumah tangga itu sendiri dapat dilihat secara baik dan secara objektif.

C. Batas Usia Nikah

Walgito (2002) menyatakan dalam hal usia yang layak untuk melakukan perkawinan memang tidak ada ukuran yang pasti artinya umur sekian yang paling baik. Dalam UU Perkawinan tercantum batas umur yang paling rendah sedangkan batas atas tidak dijelaskan. Artinya patokan umur tidak terlalu dipandang sebagai usia yang ideal untuk melakukan perkawinan.

Yang berlaku umum pada dasarnya pernikahan hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah mencapai taraf kedewasaan. Kedewasaan disini diukur menurut batas umur, yakni 21 tahun ke atas. Dalam undang-undang pernikahan tahun 1974 pasal 6 ayat 2 ditetapkan bahwa untuk melangsungkan pernikahan seorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin dari orang tua. Selanjutnya dalam pasal 7 ayat 1 dinyatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai usia 19 tahun dan pihak wanita mencapai 16 tahun (<http://www.wahdah.or.id/wahdah/050308>).

Dalam Walgito(2002) umur yang disarankan dalam perkawinan sebagai umur yang ideal, ditinjau dari segi psikologis pada wanita umur 23-24 tahun dan laki-laki umur 26-27 tahun. Pada umur-umur tersebut pada umumnya telah dicapai kematangan psikologis khususnya kematangan emosi.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa usia ideal seseorang untuk melangsungkan pernikahan tidak dapat dipatok secara pasti. Umur yang disarankan dalam perkawinan sebagai umur yang ideal, ditinjau dari segi psikologis pada wanita umur 23-24 tahun dan laki-laki umur 26-27 tahun. Pada

umur-umur tersebut pada umumnya telah dicapai kematangan psikologis khususnya kematangan emosi.

D. Istri

Menurut pakar sosiologi Bernard (dalam Marjone, 1989), mengatakan bahwa gambaran tentang istri itu jauh lebih luas daripada sekedar melahirkan dan mengasuh anak. Istri adalah sebuah pranata yang mencakup adap istiadat, sopan santun, UU serta norma-norma lain baik rasional maupun non rasional disekitar pengasuhan dan membesarkan anak.

Dalam Hawari (2006) gambaran tentang istri yang baik adalah istri yang melayani dan merawat suaminya dengan baik, lemah lembut dan kasih sayang. Sementara itu para penasehat perkawinan sering menambahkan bahwa seorang istri yang baik itu anggun di depan umum, hemat di dapur dan hangat di tempat tidur. Dijelaskan juga bahwa istri menyelenggarakan dan mengatur keperluan rumah tangga sehari-hari dengan sebaik-baiknya. Dijelaskan lebih lanjut oleh Hawari bahwa istri yang baik adalah :

1. Seorang istri yang baik adalah istri yang loyal pada suaminya. Monoloyalitas istri terhadap suami merupakan kunci utama bagi keberhasilan istri dalam mempertahankan rumah tangga sama halnya dengan kesetiaan suami kepada istrinya.
2. Seorang isteri yang baik adalah isteri yang hormat kepada suaminya. Rasa hormat atau respek ini penting bagi menjaga kewibawaan suami. Bila suami tidak berwibawa dan istri tidak lagi hormat pada suaminya, maka kelanjutannya adalah ketidakbahagiaan.

3. Seorang istri yang baik adalah isteri yang melayani dan merawat suaminya dengan baik, lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Hubungan suami dan istri dalam keluarga dapat dibedakan dalam 4 macam :

1. Hubungan kepemilikan (*ownership*), yaitu secara finansial maupun emosional, istri dianggap sebagai milik suami.
2. Hubungan *complementary* (pelengkap) yaitu peran istri sebagai pelengkap dari kegiatan suami.
3. Hubungan *hierarkial*, yaitu suami menempatkan diri sebagai atasan dan tuan di rumahnya, sementara istri menempatkan dirinya sebagai bawahan.
4. Hubungan kemitraan (*partnership*), yaitu suami melakukan peran publik dan domestik. Artinya, kendatipun suami berperan utama sebagai pencari nafkah, dalam hal-hal urusan rumah tangga yang menjadi pekerjaan istri, suami mampu melakukannya.

Berdasarkan hal diatas, istri memiliki peranan yang luar biasa dalam keluarga, seorang istri yang baik itu anggun di depan umum, hemat di dapur dan hangat di tempat tidur. Dijelaskan juga bahwa istri menyelenggarakan dan mengatur keperluan rumah tangga sehari-hari dengan sebaik-baiknya..Peran isteri yang dapat dijalankan dengan baik akan membawa kebahagiaan dalam rumah tangga.

E. Keharmonisan

1. Pengertian Keharmonisan

Suatu keadaan harmonis biasanya mencerminkan suatu kondisi dalam suatu situasi yang terjadi dalm sebuah kelompok dan kelompok ini adalah

sekumpulan manusia. Keharmonisan menurut Gunarsa (1993) selalu berkaitan dengan keadaan sebuah rumah tangga/ keluarga dalam perkawinan. Jadi apabila didalamnya (keluarga) terdapat sebuah kebahagiaan maka keluarga tersebut dinyatakan harmonis.

Gunarsa (1999) mengemukakan bahwa keharmonisan keluarga terjadi bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial.

Ensiklopedi Nasional Indonesia (Ingrid, 2004) dikatakan bahwa keluarga harmonis adalah suatu bentuk keselarasan secara keseluruhan yang dianggap mempunyai nilai positif dengan beberapa aspek perilaku. Dengan demikian keharmonisan keluarga tersebut merasakan kesejahteraan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa apabila sebuah perkawinan bahagia dengan ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan keluarga maka keluarga tersebut dinyatakan harmonis.

2. Aspek-aspek Keharmonisan

Gunarsa (1994) menyatakan ada beberapa aspek dari kehidupan keluarga diantaranya adalah :

1. Kasih sayang anggota keluarga

Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesamanya. Dalam suatu keluarga

yang memang mempunyai hubungan emosional antara satu dengan yang lainnya sudah seyogyanya kasih sayang yang terjalin diantara mereka mengalir dengan harmonis.

2. Saling pengertian sesama anggota keluarga

Kedua orang tua harus ada saling pengertian agar tidak terjadi pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

3. Komunikasi dalam keluarga terjalin dengan baik

Komunikasi adalah cara yang ideal untuk mempererat hubungan antar anggota keluarga. Dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk berkomunikasi dapat diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan baik. Permasalahan yang dibicarakan pun beragam misalnya membicarakan masalah pergaulan sehari-hari dengan teman, masalah kesulitan disekolah seperti masalah dengan guru, pekerjaan rumah.

4. Kerjasama antar anggota keluarga

Kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat.

Menurut Gray (dalam Maulani) ada empat kunci untuk menciptakan hubungan yang harmonis :

1. Komunikasi dengan maksud tertentu, komunikasi yang memahami dan dipahami
2. Pemahaman yang benar, memahami, menghargai, dan menghormati perbedaan antar pasangan.

3. Memberi penilaian, menghilangkan penilaian negatif pada diri kita dan pasangan.

4. Menerima tanggung jawab, rasa tanggung jawab yang sama dalam sebuah hubungan dan bersifat memaafkan.

Menurut Peale (2000) seorang istri melihat perkawinan yang harmonis adalah dengan memperhitungkan bahwa perkawinan adalah sesuatu yang harus dipertahankan, apakah menjadi keadaan yang lebih baik atau lebih jelek, sampai kematian merenggut salah seorang dari mereka.

Vincent (dalam Peale, 2000) menyatakan bahwa perkawinan yang harmonis akan dirasakan seorang istri bila kebutuhan yang mendasar dalam perkawinan diambil dari lubuk hati yang paling dalam, yakni keinginan untuk dihargai.

Hurlock (dalam Wizni, 1999) mengungkapkan bahwa pada masa awal perkawinan, tiap pasangan memasuki tahap dimana mereka dituntut untuk menyatukan banyak aspek yang berbeda, yang ada dalam diri masing-masing. Kemampuan pasangan suami istri untuk menyatakan perbedaan ini akan menentukan tingkat harmonisasi suatu keluarga. Inilah dasar yang kokoh untuk membina kehidupan rumah tangga yang bahagia dan harmonis.

Mappiare (1993) menambahkan bahwa istri akan merasakan keharmonisan keluarga bila memiliki suami yang berprestasi, memiliki kehalusan perasaan, adanya cinta serta pemahaman.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek keharmonisan meliputi aspek saling pengertian antara kedua orang tua, kasih

sayang, komunikasi yang terjalin dengan baik dan kerjasama antar anggota keluarga.

F. Hubungan Kematangan Emosi dengan Keharmonisan

Mappiare (1983) menyatakan bahwa kematangan emosi mempunyai pengaruh besar bagi kokohnya perkawinan dalam rumah tangga. Keluarga yang memiliki kematangan emosi akan lebih fleksibel dan mudah menerima perubahan, keadaan seperti ini sangat perlu mengatasi masalah-masalah yang harus ditempuh dalam kehidupan sehari-hari.

Larson (2000) bahwa kematangan emosi sangat berperan dalam mengurangi konflik baik pada pasangan yang sedang menjalani pernikahan maupun mampu mengurangi tingkat perceraian pasangan suami istri (<http://library.usu.ac.id/download/fk/260508>)

Dalam sebuah ikatan rumah tangga yang harmonis dan kokoh diperlukan emosi yang matang, dengan adanya kematangan emosi tentunya pasangan dapat memandang dan menyelesaikan permasalahan yang ada dan akan muncul kemudian dengan lebih objektif, dewasa dan lebih bijaksana. (Walgito, 2006)

Hubungan antara kematangan emosi istri yang berusia muda dalam perkawinan menurut Anderson (Minauli, 1993), yaitu :

1. Individu memiliki emosi yang terbuka, maksudnya individu dapat menerima kritikan dan saran dari orang lain atau pasangannya sehubungan dengan kelemahan yang diperbuat demi menggabungkan diri dan kepuasan pasangan.

2. Individu memiliki emosi yang terarah, maksudnya individu dengan kendali emosinya sehingga dengan tenang dapat mengarahkan ketidakpuasan dan konflik kepada penyelesaian yang lebih kreatif dan konstruktif.

3. Individu memiliki rasa kasih sayang, maksudnya individu memiliki rasa kasih sayang yang dalam dan dapat diwujudkan secara wajar terhadap pasangan dan orang lain.

4. Individu memiliki emosi yang terkendali, maksudnya individu dapat mengontrol perasaannya terhadap pasangan maupun orang lain, misalnya: perasaan cemburu, marah, dan ingin mengubah pribadi pasangannya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah ikatan rumah tangga yang harmonis diperlukan emosi yang matang agar dapat mengurangi konflik dalam perkawinan. Kematangan emosi sangat berperan dalam mengurangi konflik baik pada pasangan yang sedang menjalani pernikahan maupun mampu mengurangi tingkat perceraian pasangan suami istri.

G. Remaja

1. Pengertian Remaja

Di Indonesia baik istilah pubertas maupun adolesensia dipakai dalam arti yang umum, sesuai dengan keahlian dalam bidang masing-masing. Dalam pembahasan ini selanjutnya akan dipakai istilah remaja. Masa remaja : masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Gunarsa, 2001).



Sarwono (dalam <http://www1.bpkpenabur.or.id /200408>) menyatakan remaja adalah masa peralihan antara tahap anak dan dewasa yang jangka waktunya berbeda-beda tergantung faktor sosial budaya.

Hurlock (2000) menyatakan istilah adolescence atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa.”

Istilah adolescence, seperti yang digunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (dalam Hurlock, 2000) dengan mengatakan secara psikologis, masa remaja adalah masa yang berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi berada di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak ... integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber... Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok .. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Leman (dalam majalah *Anaku* edisi 4, 2000) Pubertas berasal dari kata *pubercere* yang artinya menjadi matang. Sedangkan adolesen berasal dari kata *adolescere* yang berarti menjadi dewasa. Proses ini sudah pasti akan menimbulkan konflik. Kematangan emosional juga mulai berkembang, misalnya dengan mampu berbagi perasaan dengan teman – teman akrabnya..

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dibuat kesimpulan bahwa remaja merupakan suatu masa peralihan menuju kedewasaan. Masa remaja merupakan suatu proses menemukan sosok orang dewasa dalam hal perilaku, sikap dan tindakan mereka yang memberikan citra yang baru untuk mereka.

2. Pembagian Masa Remaja

Monks, dkk (1999) menyebutkan secara umum masa remaja berlangsung antara usia 12-21 tahun dengan pembagian sebagai berikut :

- a. Masa remaja awal, usia 12 sampai 14 tahun.
- b. Masa remaja pertengahan, usia 15 sampai 17 tahun.
- c. Masa remaja akhir, usia 18 sampai 21 tahun.

Menurut Santrok (1998), masa remaja atas dua periode perkembangan, yaitu :

- a. Remaja awal (early adolescence)

Masa ini ditandai dengan perubahan fisik akibat puber dan berlangsung pada usia-usia sekolah menengah pertama.

- b. Remaja akhir (late adolescence)

Masa ini ditandai dengan munculnya minat terhadap karir, lawan jenis dan upaya mencari identitas diri.

WHO dalam Sarwono (2000) membedakan remaja menjadi awal usia 10 sampai 14 tahun, dan masa remaja akhir usia 15 sampai 20 tahun.

3. Karakteristik Remaja

Menurut Piaget karakteristik dari anak usia remaja antara lain :

1. Masa remaja merupakan periode penting artinya segala sesuatu yang terjadi baik jangka pendek maupun panjang berakibat langsung terhadap sikap dan prilaku mereka.
2. Masa remaja merupakan periode peralihan artinya anak beralih menjadi dewasa dan meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanakan dan mempelajari prilaku baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.
3. Masa remaja merupakan periode perubahan yang mencakup perubahan emosi, perubahan proporsi tubuh, minat, perilaku dan nilai yang dianut.
4. Masa remaja merupakan masa mencari identitas
5. Usia remaja merupakan usia yang menimbulkan ketakutan karena menimbulkan beberapa pertentangan dengan orangtua.
6. Masa remaja merupakan masa tidak realistis. Hal ini disebabkan sudut pandang mereka terhadap sesuatu dan menjadikannya cermin. Semakin tidak realistic cita-citanya maka anak akan semakin menjadi marah dan akan sakit hati apabila semua harapan tidak berhasil dicapainya.
7. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa artinya mereka akan merubah stereotif baru menjadi remaja dewasa dengan melakukan peran baru menjadi sosok orang dewasa dalam hal prilaku dan sikap serta tindakan mereka sehingga memberikan citra yang mereka inginkan.

Adapun beberapa karakteristik dari anak usia remaja dalam Mu'tadin (2002, <http://www.e-psikologi.com/remaja/250402>):

1. Masa remaja merupakan periode penting artinya segala sesuatu yang terjadi baik jangka pendek maupun panjang berakibat langsung terhadap sikap dan prilaku mereka.
2. Masa remaja merupakan periode peralihan artinya anak beralih menjadi dewasa dan meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanakan dan mempelajari prilaku baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.
3. Masa remaja merupakan periode perubahan yang mencakup perubahan emosi, perubahan proporsi tubuh, minat, perilaku dan nilai yang dianut.
4. Masa remaja merupakan masa mencari identitas
5. Usia remaja merupakan usia yang menimbulkan ketakutan karena menimbulkan beberapa pertentangan dengan orangtua
6. Masa remaja merupakan masa tidak realistik. Hal ini disebabkan sudut pandang mereka terhadap sesuatu dan menjadikannya cermin. Semakin tidak realistic cita-citanya maka anak akan semakin menjadi marah dan akan sakit hati apabila semua harapan tidak berhasil dicapainya.
7. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa artinya mereka akan merubah stereotif baru menjadi remaja dewasa dengan melakukan peran baru menjadi sosok orang dewasa dalam hal prilaku dan sikap serta tindakan mereka sehingga memberikan citra yang mereka inginkan.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat dikatakan bahwa remaja memiliki karakteristik dimana masa remaja ini merupakan sebuah periode penting dalam tahap perkembangan individu dan merupakan masa mencari identitas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Kualitatif

Istilah penelitian kualitatif menurut Krik dan Miller (dalam Moleong, 2002) pada mulanya bersumber pada pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkat suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti menyatakan bahwa penelitian kuantitatif mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan statistik atau angka kuantitas. Atas dasar pertimbangan itulah maka kemudian penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002) mengadakan pengkajian selanjutnya terhadap istilah penelitian kualitatif, yang mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara holistik.

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002) mengatakan salah satu kekuatan dari pendekatan kualitatif adalah dapat memahami gejala sebagaimana subjek mengalaminya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang sesuai dengan

diri subjek dan bukan semata-mata penarikan kesimpulan sebab akibat yang dipaksakan.

Pendekatan kualitatif dipandang lebih sesuai untuk mengetahui bagaimana fenomena banyaknya kaum muda perempuan untuk memilih menikah di usia muda. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Poerwandari (2001) bahwa pendekatan yang sesuai untuk penelitian yang tertarik dalam memahami manusia dengan segala kompleksitasnya sebagai makhluk subjektif adalah penelitian kualitatif.

B. Metode Pengambilan Data

Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang terbuka dan luas, metode pengambilan data kualitatif sangat beragam, disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian serta sifat objek yang diteliti. Metode pengambilan data dalam penelitian kualitatif antara lain: wawancara, observasi, diskusi kelompok terfokus, analisa terhadap karya (tulisan, film, dan karya seni lain), analisa dokumen, analisa catatan pribadi, studi kasus, studi riwayat hidup dan sebagainya. Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2002) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini, metode pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan observasi.

1. Wawancara

Menurut Banister (dalam Poerwandari, 2001), wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh

pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu, berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.

Metode pengumpulan informasi yang terdiri dari pernyataan-pernyataan memerlukan kemampuan untuk menggali, atau *probing* dari jawaban-jawaban subjek, sehingga informasi yang diperoleh akan lebih spesifik yaitu berupa informasi mengenai perasaan, perilaku dan informasi lainnya yang dimiliki oleh individu. Keberhasilan dari wawancara sangat dipengaruhi oleh perencanaan terlebih dahulu (Stewart dan Cash, 2000).

Adapun struktur wawancara menurut Stewart dan Cash (2000), antara lain adalah:

a. *Interview Guide* (Pedoman wawancara)

Pedoman yang disusun oleh pewawancara yaitu merupakan sebuah *outline* yang berisikan aspek-aspek utama dari topik wawancara.

b. *The Opening* (Pembukaan)

Menciptakan atmosfir yang saling memiliki kepercayaan dan saling menghargai sehingga dapat membentuk hubungan positif antara pewawancara dan subjek.

c. *The Body* (Isi)

Pewawancara menggali jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan dari pedoman wawancara.

d. *The Closing* (Penutup)

Pewawancara mengakhiri wawancara ketika informasi yang diperoleh telah didapat dari subjek.

Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2001) wawancara secara umum dapat dibedakan menjadi tiga pendekatan, yaitu:

a. Wawancara informal

Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangannya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Tipe wawancara demikian umumnya dilakukan oleh peneliti yang melakukan observasi partisipatif. Dalam situasi demikian, orang yang diajak bicara mungkin tidak menyadari dirinya sedang diwawancarai secara sistematis untuk menggali data.

b. Wawancara dengan pedoman umum

Dalam proses wawancara ini peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan.

c. Wawancara baku terbuka

Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap subjek. Keluwesan mengadakan pertanyaan mendalam (*probing*) sangat terbatas, dan hal itu bergantung pada situasi wawancara dan kecakapan wawancara.

Dalam penelitian ini akan digunakan wawancara dengan pedoman umum dimana peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara dan mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan.

2. Observasi

Observasi barangkali menjadi metode yang paling dasar dan paling tua dari psikologi, karena dalam cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Semua bentuk penelitian psikologis, baik itu kualitatif maupun kuantitatif mengandung aspek observasi didalamnya. Patton (dalam Poerwandari 2001) menegaskan observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi penelitian dengan penelitian kualitatif. Agar memberikan data yang akurat dan bermanfaat, observasi sebagai metode ilmiah harus dilakukan oleh peneliti yang sudah melewati latihan-latihan yang memadai, serta telah mengadakan persiapan yang teliti dan lengkap.

Tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Patton (1990) mengatakan data hasil observasi menjadi data penting karena:

1. Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti ada atau terjadi.

2. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan dari pada pembuktian, dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.
3. Mengingat individu yang telah sepenuhnya terlibat dalam konteks hidupnya sering mengalami kesulitan merefleksikan pemikiran mereka tentang pengalamannya, observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh partisipan atau subjek penelitian sendiri kurang disadari.
4. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara.
5. Jawaban terhadap pertanyaan akan diwarnai oleh persepsi selektif individu yang diwawancarai. Berbeda dengan wawancara, observasi memungkinkan peneliti bergerak lebih jauh dari persepsi selektif yang ditampilkan subjek penelitian atau pihak-pihak lain.
6. Observasi memungkinkan peneliti merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukannya. Impresi dan perasaan pengamat akan menjadi bagian dari data yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti.

7. Jenis-jenis Observasi

Terdapat beberapa pembagian jenis-jenis observasi dengan karakteristiknya masing-masing, yaitu:

1. Observasi Terkendali dan tidak Terkendali

Para peneliti psikologi dan para ahli psikodiagnostik cenderung untuk menjadi observer yang lebih sistematis dibandingkan orang awam lainnya, namun mereka juga mendapat informasi mengenai orang lain melalui observasi informal, dan tidak dikendalikan (*uncontrolled observation*) mengenai perilaku seseorang dalam situasi alami. Sedangkan observasi terkendali (*controlled observation*) terdiri dari observasi-observasi yang dibuat dalam situasi yang telah diatur sebelumnya.

2. Observasi Partisipan dan Nonpartisipan

Pada observasi partisipan, observer menjadi bagian dari mereka yang di observasi dan dapat memperoleh pengamatan dari tangan pertama karena dapat merasakan langsung bagaimana situasi tersebut. Sedangkan observasi nonpartisipan, observer hanya bertindak sebagai peneliti total yang tidak terlibat dalam peristiwa tersebut.

3. Observasi-diri (*Self-Observation*)

Self-observation (pengamatan-diri), yang kadang-kadang dilakukan seseorang, adalah suatu metoda pengumpulan data baik dalam konteks penelitian maupun klinis.

Dalam penelitian ini akan digunakan observasi partisipan dan non partisipan dimana peneliti akan mengamati langsung atau tidak langsung aktivitas subjek.

C. Subjek Penelitian

1. Karakteristik Subjek

- a. Wanita
- b. Usia 18-20 tahun
- c. Berdomisili di Aceh
- d. Masa pernikahan 0-5 tahun

2. Jumlah Subjek

Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2001) desain kualitatif memiliki sifat yang luwes, oleh sebab itu tidak ada aturan yang pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil untuk penelitian kualitatif. Jumlah sampel sangat tergantung pada apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia.

Sarantakos (dalam Poerwandari, 2001) mengemukakan karakteristik prosedur penentuan subjek dalam penelitian kualitatif pada umumnya adalah sebagai berikut:

- a. Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar.
- b. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah ataupun karakteristik sampelnya sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
- c. Tidak diarahkan pada keterwakilan melainkan pada kecocokan konteks. Dalam hal ini, jumlah sampel penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah sampel.

Dalam penelitian ini, jumlah subjek yang direncanakan adalah sebanyak 2 (dua) orang.

3. Prosedur Pengambilan Subjek

Prosedur pengambilan sampel dalam penelitian ini berdasarkan konstruk operasional (*theory-based operational construct sampling*). Sampel dipilih dengan kriteria tertentu yaitu individu yang melakukan pernikahan di usia muda.

4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di rumah subjek. Proses wawancara bisa dilakukan langsung di lokasi sesuai dengan kemauan subjek.

D. Alat Bantu Pengumpulan Data

Pencatatan data selama penelitian penting sekali karena data dasar yang akan dianalisis didasarkan atas “kutipan” hasil wawancara. Oleh karena itu, pencatatan data harus dilakukan dengan cara yang sebaik dan setepat mungkin. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, untuk itu diperlukan instrumen atau alat penelitian agar dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data (Moleong, 2002).

Alat bantu yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, dan sebuah alat perekam yaitu *tape recorder* dan lembar observasi.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan (Poerwandari, 2002). Pedoman wawancara bertujuan agar wawancara yang dilakukan tidak

menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman wawancara ini juga sebagai alat bantu untuk mengkategorisasikan jawaban sehingga memudahkan pada tahap analisis data nantinya.

2. Alat Perekam (*tape recorder*)

Alat perekam digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengulang kembali hasil wawancara yang telah dilakukan. Dengan adanya hasil rekaman wawancara tersebut akan memudahkan peneliti apabila ada kemungkinan data yang kurang jelas. Penggunaan alat perekam ini dilakukan dengan memperoleh persetujuan subjek terlebih dahulu.

3 Lembar Observasi

Selain menyesuaikan diri dengan kondisi yang diamati, kerja paling fundamental dari pengamatan adalah menyusun catatan lapangan. Catatan lapangan berisi deskripsi tentang hal-hal yang diamati, apapun yang peneliti dianggap penting. Penulisan catatan lapangan dapat dilakukan dalam cara yang berbeda-beda. Yang paling penting untuk diingat adalah catatan lapangan mutlak dibuat secara lengkap, dengan keterangan tanggal dan waktu yang juga lengkap.

E. Prosedur Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokoknya peneliti sebagai alat penelitian, menjadi berbeda dengan tahap-tahap penelitian nonkualitatif. Tahap-tahap penelitian kualitatif (Moleong, 2002), terdiri dari:

- 1 Tahap persiapan Penelitian
- 2 Tahap pelaksanaan penelitian
- 3 Tahap pencatatan data

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.umma.ac.id)30/8/24

1. Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian dilakukan untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian:

- a. Mengumpulkan informasi tentang remaja yang menikah di usia muda.

Selanjutnya peneliti menentukan karakteristik subjek yang akan disertakan dalam penelitian ini.

- b. Menyiapkan pedoman wawancara

Agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, sebelum wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan teori yang ada.

- c. Menghubungi calon subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek

Setelah peneliti memperoleh beberapa orang calon subjek, peneliti menghubungi calon subjek untuk menjelaskan tentang penelitian yang dilakukan dan menanyakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian. Apabila calon subjek bersedia, peneliti kemudian menyepakati waktu wawancara bersama calon subjek.

- d. Melaksanakan *rapport*

Menurut Moleong (2002) *rapport* adalah hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian yang sudah melebur seolah-olah sudah tidak ada lagi dinding pemisah diantara keduanya. Dengan demikian, subjek dengan sukarela dapat menjawab pertanyaan atau memberi informasi yang diberikan oleh peneliti.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah tahap persiapan penelitian dilakukan, maka peneliti memasuki tahap pelaksanaan penelitian.

a. Mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara.

Sebelum wawancara dilakukan, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan subjek. Konfirmasi ulang ini dilakukan sehari sebelum wawancara dilakukan dengan tujuan agar memastikan subjek dalam keadaan sehat dan tidak berhalangan dalam melakukan wawancara yang telah dilakukan.

b. Melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara

Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta subjek untuk menandatangani lembar persetujuan wawancara yang menyatakan bahwa subjek mengerti tujuan wawancara, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan, mempunyai hak untuk mengundurkan diri dari penelitian sewaktu-waktu serta memahami bahwa hasil wawancara adalah rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

c. Memindahkan rekaman hasil wawancara kedalam bentuk transkrip verbatim.

Setelah hasil wawancara diperoleh, peneliti memindahkan hasil wawancara dan observasi ke dalam verbatim tertulis. Pada tahap ini, peneliti melakukan koding yaitu membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan

mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran topik yang dipelajari (Poerwandari, 2001).

d. Melakukan analisa data

Bentuk transkrip verbatim telah selesai, kemudian dibuatkan salinannya dan diserahkan kepada pembimbing. Pembimbing membaca verbatim berulang-ulang untuk mendapatkan gambaran yang jelas. Setelah itu, verbatim wawancara disortir untuk memperoleh hasil yang relevan dengan tujuan penelitian dan diberi kode.

e. Menarik kesimpulan, membuat diskusi dan saran

Setelah analisa data selesai peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan. Kemudian peneliti menuliskan diskusi terhadap kesimpulan dan seluruh hasil penelitian. Dengan memperhatikan hasil penelitian, kesimpulan data, dan diskusi yang telah dilakukan, peneliti mengajukan saran bagi penelitian selanjutnya.

3. Tahap Pencatatan Data

Semua data yang diperoleh pada saat wawancara direkam dengan alat perekam dengan persetujuan subjek penelitian sebelumnya. Dari hasil rekaman ini kemudian akan ditranskripsikan secara verbatim untuk dianalisis. Transkrip adalah salinan hasil wawancara dalam pita suara kedalam ketikan di atas kertas.

F. Prosedur Analisis Data

Data penelitian kualitatif tidak berbentuk angka, tetapi lebih banyak berupa narasi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis (gambar atau foto)

ataupun bentuk-bentuk nonangka lainnya. Penelitian kualitatif tidak memiliki rumusan atau aturan absolut untuk mengolah dan menganalisis data (Poerwandari, 2001). Moleong dan Poerwandari (dalam Irmawati, 2002) menjelaskan prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Mengelompokkan data menjadi bentuk teks
2. Mengelompokkan data dalam kategori-kategori tertentu sesuai dengan pokok-pokok permasalahan yang ingin dijawab. Dalam hal ini pertama-tama dilakukan *sorting* data untuk memilih data yang relevan dengan pokok permasalahan dan tahap kedua dilakukan *coding* atau pengelompokan data dalam berbagai kategori.
3. Dilakukan interpretasi awal terhadap setiap kategori data. Dari hasil interpretasi awal ini peneliti dapat kembali melakukan pengumpulan data dan melakukan kembali proses 1 sampai 3.

Hal ini merupakan keunikan lain dari penelitian kualitatif, dimana selalu terjadi proses “bolak-balik” dari pengumpulan data dan proses interpretasi atau analisis.

4. Mengidentifikasi tema utama atau kategori utama dari data yang terkumpul. Hal ini dilakukan untuk melihat gambaran apa yang paling utama tampil dan dirasakan oleh subjek penelitian. Jika ditemukan tema utama, maka hasil interpretasi lainnya merupakan penunjang untuk menjelaskan dinamika tema tersebut.
5. Menulis hasil akhir.

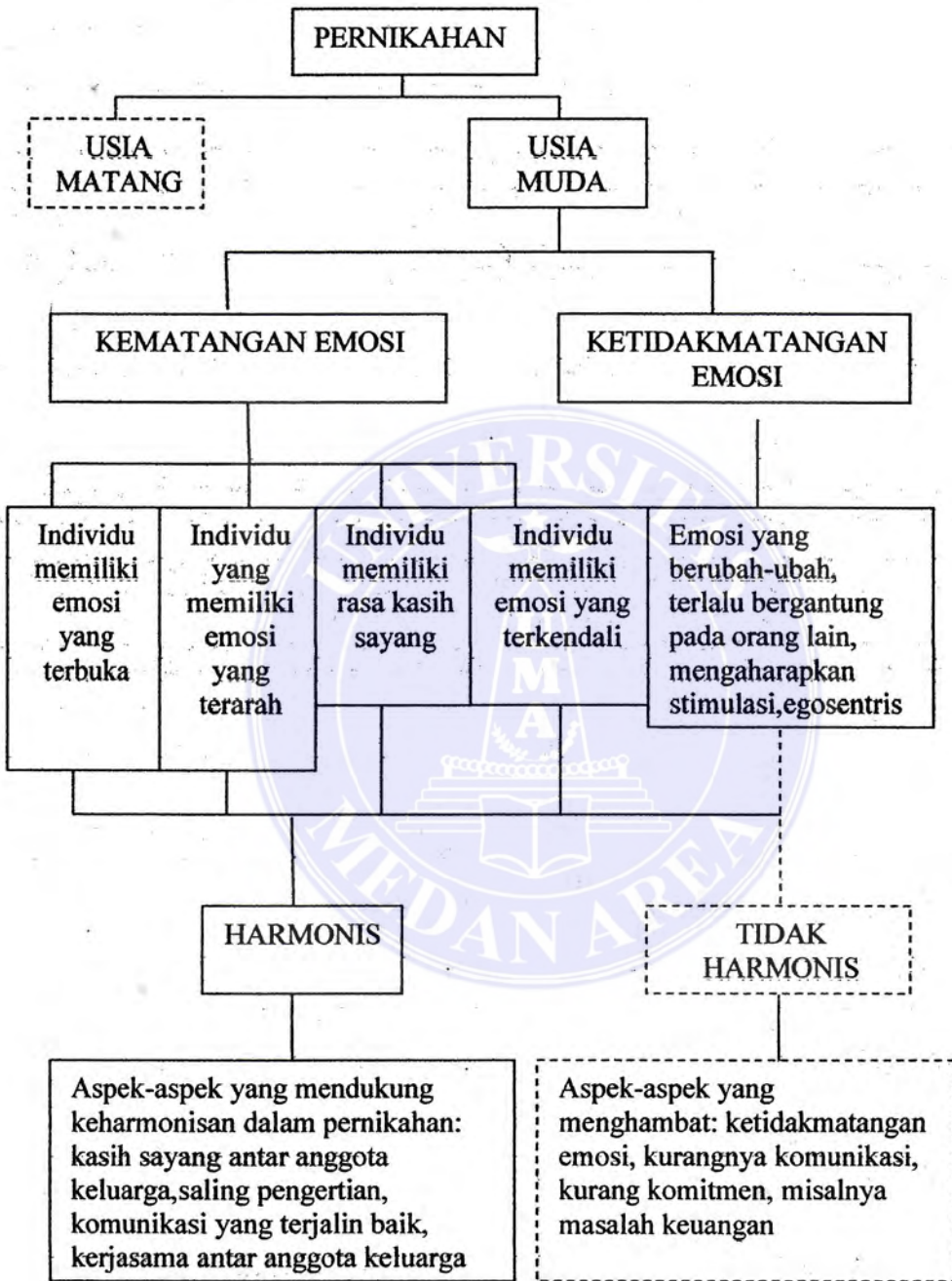
G. Paradigma Penelitian

Pernikahan dapat dilakukan pada usia matang dan usia muda. Pada penelitian ini, karakteristik yang digunakan adalah pernikahan yang dilakukan oleh istri pada usia muda. Pernikahan pada usia muda dapat terjadi dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah karena kemauan pribadi, *marriage by accident*, dan karena faktor lingkungan. Faktor yang diteliti pada penelitian ini adalah faktor kemauan pribadi dan juga faktor *marriage by accident*. Kedua faktor ini mempengaruhi kematangan dan ketidakmatangan emosi istri yang berusia muda dalam pernikahan.

Kematangan emosi memiliki ciri-ciri sebagai berikut : individu memiliki emosi yang terbuka, individu memiliki emosi yang terarah, individu memiliki rasa kasih sayang, dan individu memiliki emosi yang terkendali. Sedangkan, ketidakmatangan emosi memiliki ciri-ciri yaitu: emosi yang berubah-ubah, terlalu bergantung pada orang lain, mengharap simulasi dan egosentris.

Ketidakmatangan dan kematangan emosi dalam pernikahan mempengaruhi keharmonisan di dalam perkawinan. Aspek-aspek yang mendukung keharmonisan tersebut antara lain yaitu : kasih sayang antar anggota keluarga, saling pengertian, komunikasi yang terjalin baik, dan kerjasama antar anggota keluarga. Aspek keharmonisan merupakan bagian yang diteliti dalam penelitian ini.

TABEL PARADIGMA PENELITIAN



KET : = DITELITI = TIDAK DITELITI

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Identitas Subjek Peneliti

Berikut ini dapat dijelaskan identitas dari subjek penelitian, yaitu :

Tabel 1

KETERANGAN	Subjek I	Informan	Subjek II	Informan
Nama	IC	DD	MV	DD
Usia	19 Tahun	30	21 tahun	21 tahun
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
Suku bangsa	Aceh	Jawa	Batak	Jawa
Pendidikan terakhir	SMU	STM	SMU	P.T
Urutan kelahiran	1 dari 1	6 dari 7	1 dari 2	2 dari 2
Alamat	bersaudara Glugur by Pass	bersaudara Glugur by Pass	bersaudara Kampung Lalang	bersaudara Kampung Lalang
Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
Usia Pernikahan	± 2 tahun	± 2 tahun	± 3 tahun	± 3 tahun
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	Wiraswasta	Mahasiswi	Mahasiswa
Alasan menikah	Kesadaran pribadi		MBA	

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.unma.ac.id)30/8/24

B. Analisis Interpersonal

1. Subjek 1

a. Hasil Observasi

IC memiliki tinggi badan \pm 160 cm, berat badan \pm 45 kg, berkulit sawo matang, memiliki bola mata coklat, hidung mancung, rambut lurus dan berwarna hitam. Memakai kaos putih dan celana pendek hitam.

Pada saat pertama kali berkunjung ke rumah subjek, subjek sedang tidak berada di rumah. Subjek saat itu sedang berada diluar bersama ibunya. Setelah menunggu lebih kurang 1,5 jam, peneliti bertemu dengan subjek. Saat itu subjek mengenakan celana $\frac{3}{4}$ berwarna coklat dan kaos berwarna putih.

Setelah perkenalan, peneliti melakukan pendekatan terhadap subjek. Subjek termasuk anak yang banyak berbicara. Subjek juga sangat mudah beradaptasi dan terbuka terhadap peneliti. Perkenalan dengan subjek berjalan dengan baik dan akrab. setiap kali peneliti datang subjek selalu menyambut dengan baik. Subjek selalu menanggapi hal yang ditanyakan peneliti dengan baik. Sifat terbuka subjek juga dibenarkan oleh anggota keluarga yang lain. Setelah berbincang-bincang beberapa saat, peneliti memberikan penjelasan maksud dan tujuan peneliti mengunjungi kediaman subjek. Subjek sangat antusias terhadap penjelasan peneliti. Bahkan subjek bertanya kapan wawancara akan dilakukan. Pembicaraan untuk pertemuan selanjutnya juga berjalan lancar. Setelah mendapatkan kesepakatan kapan pertemuan selanjutnya dilakukan, subjek menawarkan untuk makan siang bersama. Subjek sangat mudah untuk diajak

bekerjasama dan sangat membantu peneliti dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Subjek banyak bercerita tentang kondisi pernikahannya sebelum wawancara dilakukan. Dari beberapa kali perbincangan tampak subjek tertarik dengan hal-hal yang berbau seksual. Peneliti juga sempat melihat ada video-video porno di handphone milik subjek.

Apabila dilihat dalam keseharian subjek, subjek memiliki hubungan yang harmonis dengan suami dan orang tua. Subjek merupakan anak tunggal. Seperti hubungan subjek dengan ibunya, perbincangan mereka layaknya seperti kakak beradik. Hal ini dibenarkan oleh ibu dan saudara sepupu subjek.

“...ih dia kalau sama mamaknya ya kayak kakak sama adek saja...”

Walaupun demikian, subjek tampak tidak terlalu dekat dengan lingkungan sekitar rumahnya. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, subjek sangat jarang terlihat berbicara dengan masyarakat sekitar. Subjek lebih sering berada di dalam rumah. Subjek mengatakan bahwa ia tidak akrab dengan lingkungan sekitarnya. Penjelasan subjek *“...icut gak dekat sama tetangga sini kak, payah suka diceritain, apalagi dulu sebelum icut kawin, icut kan kerja Entah apa-apa ceritanya...”*

Subjek juga jarang melakukan aktifitas sosial lainnya dengan masyarakat sekitar. Dalam pergaulannya, subjek jarang keluar rumah kecuali dengan ibu, saudara dan suaminya. Subjek kurang bergaul dengan teman-teman khususnya teman lelaki setelah menikah. Ketika peneliti beberapa kali datang ke rumahnya, subjek lebih banyak berada di dalam rumah menonton televisi. Subjek lebih sering bercerita tentang kehidupan pribadinya ke peneliti, tentang kegiatannya

pada hari-hari yang lalu. Subjek bercerita tentang dirinya yang sudah bisa berjalan jauh dan berat badannya yang sudah sedikit bertambah. Subjek juga bercerita bahwa dia sekarang rutin berkunjung ke dokter untuk memeriksakan kehamilan.

Peneliti bertanya mengenai kehidupan perkawinan subjek, namun karena keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti, peneliti tidak dapat banyak bertemu dengan suami subjek untuk melihat hal-hal yang merupakan aspek-aspek penting, misalnya bagaimana kehidupan perkawinannya setelah menikah, perasaan dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan jam kerja suami subjek yang pulang pada sore hari menjelang magrib. Peneliti hanya beberapa kali melihat interaksi yang terjadi antara subjek dengan suaminya. Peneliti melihat, subjek masih terkadang malas-malasan apabila disuruh oleh suaminya. Pada satu kesempatan, saat peneliti berkunjung kerumah subjek pada hari minggu, subjek sedang duduk santai bersama suami dan anggota keluarga yang lain.

Subjek dan suaminya masih sering melakukan aktifitas seperti saat berpacaran, seperti menonton bioskop, jalan-jalan dan nongkrong dengan teman-temannya, shopping dan lain-lain. Subjek merasa lebih bebas contohnya sudah tidak masalah lagi pulang larut malam karena bersama suami sendiri. Hal ini membuat subjek sangat menikmati pernikahannya dan tidak ada tekanan dari suami dan orang tuanya. Peneliti juga mendapat informasi dari ibu dan saudara subjek.

Selain melakukan aktifitas bersama, subjek dan suami juga memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan konflik rumah tangga mereka. Subjek dan suami memilih untuk keluar rumah apabila sedang memiliki masalah dan kembali saat

masalah sudah dapat diselesaikan. Subjek sering membicarakan masalah yang terjadi diatas sepeda motor dengan alasan apabila marah suaranya akan tertutup oleh suara sepeda motor. Selain dengan cara tersebut subjek juga sering membicarakan permasalahan di luar, misalnya dirumah makan. Hal ini dilakukan subjek agar orang lain tidak tahu permasalahan yang mereka hadapi terutama orang tua. Selain itu subjek juga lebih memilih tidur untuk meredakan marah terhadap suami dan menghindari pertengkaran. Subjek mampu penyelesaian masalah dengan tenang dan melampiaskan dengan cara yang kreatif dan positif.

Pada saat wawancara pertama, dilakukan di rumah subjek. Saat itu subjek sedang duduk santai di ruang keluarga sambil menonton televisi. Sebelum wawancara dilakukan peneliti menjelaskan sedikit tentang maksud dan tujuan peneliti menemui subjek. Pembicaraan informal banyak dilakukan sebelum wawancara dimulai. Subjek banyak bercerita tentang kehidupannya sebelum dan setelah menikah, teman-teman pergaulan, kerja, dan lain-lain. Dari hasil perbincangan itu bisa dikatakan subjek memiliki banyak teman. Peneliti berbincang-bincang santai terlebih dahulu. Setelah itu, subjek mengajak peneliti untuk makan siang bersama. Selesai makan siang peneliti meminta waktu kepada subjek untuk melakukan wawancara. Peneliti juga menanyakan kesediaan subjek untuk merekam wawancara yang dilakukan. Setelah mendapat persetujuan dari subjek, wawancara dimulai. Wawancara berlangsung santai. Selama wawancara, subjek terbuka dan mudah memberikan informasi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. Subjek jarang bertanya lagi tentang pertanyaan

yang diajukan. Subjek terlihat santai melakukan wawancara, tidak canggung terlihat saat subjek dengan santai menselonjorkan kakinya dilantai.

Subjek termasuk orang yang aktif dan banyak bicara. Dalam menjawab setiap pertanyaan, subjek terlihat tidak ragu dan suasana wawancara sangat santai dan tidak canggung. Setengah jam kemudian wawancara pertama selesai dilakukan. Peneliti menemani lagi subjek untuk berbincang-bincang di teras rumah. Setelah beberapa jam kemudian, peneliti memutuskan untuk pulang.

Selanjutnya wawancara kedua juga dilakukan di kediaman subjek. Wawancara kedua juga dilakukan di ruang keluarga. Seperti hari sebelumnya, wawancara juga dilakukan setelah makan siang. Saat ini subjek memakai kaos biru dan celana pendek warna biru. Kali ini peneliti kembali meminta persetujuan subjek untuk menggunakan alat perekam selama diwawancarai. Subjek sangat terbuka dalam memberikan informasi sehingga subjek memberikan jawaban dengan sangat lancar. Dalam menjawab pertanyaan peneliti subjek sangat santai, subjek diwawancara sambil tiduran di depan televisive. Subjek langsung berdiri saat ditanya tentang apakah ada larangan selama menikah, ia terlihat menggeleng-gelengkan kepala. Pada saat wawancara kedua berlangsung subjek sedang hamil dan tampak sehat. Subjek sesekali sempat mengeluh tentang kondisi tubuhnya yang sedang hamil. selama wawancara kedua dilakukan, subjek tampak sering mengusap-usap bagian perutnya. Wawancara kedua berlangsung sekitar 1 jam. Setelah selesai, peneliti dan subjek berbincang sejenak sebelum pamit untuk pulang.

Setelah beberapa kali pertemuan, peneliti semakin akrab dengan subjek. Peneliti meminta kesediaan subjek untuk membantu peneliti untuk merampungkan penelitian ini, setelah ada kesepakatan akhirnya terjadi beberapa kali proses wawancara dan observasi.

Tabel 2

Berikut ini disajikan tabel yang berisikan jadwal wawancara terhadap IC :

No.	Tanggal	Waktu	Tempat	Keterangan
1.	09 September 2008	13.30 – 15.30 wib	Glugur by Pass	Perkenalan
2.	12 September 2008	14.30 – 15.00 wib	Glugur by Pass	Observasi dan wawancara formal dan informal
3.	15 September 2008	14.15 – 15.15 wib	Glugur by Pass	Wawancara mengenai kehidupan subjek.
4.	25 September 2008	15.30 – 17.00 wib	Glugur by Pass	Observasi perilaku subjek
5.	10 Oktober 2008	15.00 - 17.00 wib	Glugur by Pass	Wawancara informan

. 6.	15 Oktober 2008	16.00-17.00 wib	Glugur by Pass	Pengisian identitas diri
------	-----------------	-----------------	-------------------	-----------------------------

b. Hasil Wawancara Subjek I

Subjek merupakan anak tunggal dari kedua orang tuanya. Subjek tinggal bersama ibu, ayah, dan neneknya. Keluarga subjek termasuk keluarga yang sederhana. Ayah subjek bekerja disebuah perusahaan swasta dan ibu subjek terkadang bekerja sampingan di home industri di dekat tempat tinggal mereka.

Subjek memiliki hubungan dan komunikasi yang baik dengan orang tuanya. Setelah menikah subjek masih menikah di rumah orang tuanya. Ayah subjek saat ini masih bekerja. Sebelum menikah dengan suaminya, subjek berpacaran 4 tahun. subjek memutuskan menikah dengan suaminya karena mereka sudah lama berpacaran dan suami sudah berpenghasilan untuk menghidupi keluarga. Selain itu perbedaan usia mereka juga terpaut lebih kurang 10 tahun. saat ini subjek masih tinggal bersama kedua orang tuanya, namun akan pindah dalam waktu dekat.

Sebelum menikah subjek bukan tipe yang setia terhadap pasangan. Setelah menikah, subjek berusaha untuk sadar akan tanggung jawabnya sebagai istri dan berusaha menjalankan tanggung jawabnya. Subjek berusaha untuk melakukan penyesuaian diri baik terhadap suami, keluarga dan lingkungan baru yang dikenal setelah menikah.

Subjek berusaha membawa pernikahan lebih santai. Kebiasaan-kebiasaan masa berpacaran masih sering subjek dan suami lakukan, seperti nonton, shopping, makan malam diluar dan lain-lain.

Dalam menyelesaikan dan menghadapi konflik dengan suami dan subjek berusaha untuk lebih tenang. Pengalihan emosi marah dilampiaskan ke hal-hal yang lebih positif, misalnya tidur jika marah untuk menghindari pertengkaran. Selain itu subjek juga memiliki cara tersendiri untuk mengalihkan emosi marah dan meredakan konflik dengan membicarakan persoalan di luar rumah, sehingga permasalahan mereka tidak mengganggu orang tua dan orang lain. Subjek juga menerapkan prinsip untuk tidak membuat masalah kecil menjadi besar dan sebaliknya. Hal ini berguna untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga mereka dan juga meredakan ketegangan akibat konflik dalam perkawinan.

Dalam menjalankan peran sebagai istri, subjek berusaha untuk memahami dan menjalankan peran sebagai istri. Subjek berusaha untuk menjalankan kewajibannya untuk melayani suami lahir dan batin. Contoh kecil, subjek melayani suami dengan menyiapkan pakaian, sarapan, sebelum suami berangkat kerja.

Dalam perkawinannya, subjek menjadikan larangan dari suami sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik. Subjek menanggapi segala kritikan dari pasangan dengan positif. Subjek tidak merasa terganggu dengan larangan-larangan tersebut, malah berusaha untuk mematuhi dengan baik.

Saat ini, pengaruh orang tua dalam hubungan perkawinan subjek dan suami tidak terlalu besar. Apalagi saat ada konflik, subjek berusaha sebisa

mungkin untuk menyelesaikan sendiri tanpa melibatkan orang lain. Bagi subjek, setelah menikah tentunya harus lebih dewasa dan mampu bertanggung jawab terhadap keputusan menikah dengan segala konsekuensinya.

1) Dinamika Sebelum Menikah

Sebelum menikah subjek bekerja menjadi seorang SPG di salah satu merek kosmetik. Subjek juga pernah kuliah di salah satu perguruan tinggi swasta di Medan. Subjek memiliki banyak teman dalam pergaulannya, terutama teman lelaki. Subjek bukan tipe orang yang setia terhadap satu pasangan seperti yang dikatakan oleh sepupu subjek : “ *dua minggu sebelum menikah saja dia sempat pacaran dengan orang lain* ”.

Alasan subjek menikah adalah karena subjek merasa kalau ia sudah tidak ada kegiatan lagi, selain itu calon suami juga berbeda jauh usianya dengan subjek, sehingga subjek merasa sudah tidak ada yang harus dipermasalahkan lagi untuk menikah, seperti penuturan subjek, “ *... Iya, lagi beda usia dengan suami 10 tahun, jadi ya kenapa tidak? why not?...* ”

Subjek sering cemburu dengan pasangannya. Subjek sering tidak bisa mengontrol emosinya apabila sedang cemburu. Subjek memberikan reaksi yang berlebihan dengan melabrak dan memaki-maki orang yang dicemburuinya dan bersikap impulsif dengan bersikap gegabah tanpa berfikir dan bertanya lebih dahulu. Seperti yang dinyatakan oleh informan (suami subjek) kepada penulis.

“...Inilah yang abang tidak suka dari icut, kalau sudah cemburu dia marah-marah tidak jelas, baru baca sms dari handphone abang dari cewek,

sudah ditelfonnya cewek itu, dilabraknya, marah-marah, bukannya ditanya dulu, siapa? ada perlu apa?...”

Sebelum menikah, masalah dengan suami ditanggapi subjek dengan sedikit acuh dan tidak begitu peduli. Subjek juga belum memiliki tanggung jawab terhadap komitmen dengan orang lain. Seperti yang dikatakan subjek : *“...kalau belum nikah ya ngapain dipikirin kali kak, marah ya sudah diamankan dulu, orang belum satu rumah, masih bisa malamnya kita smsan sama orang lain, tidak sama dia saja, kalo marah ya sudah, besok aja dibicarakan ya gak papa ...”*

Sebelum menikah subjek juga masih sering berbohong dengan pasangannya, salah satunya dengan memiliki komitmen pacaran dengan orang lain. Subjek mengatakan *“...selama masih muda ya tidak apa kalau masih bermain-main dengan orang lain, tapi ya jangan sampek ketauanlah, pandai-pandai kita lah gimana ...”* Hal - hal di atas menunjukkan ketidakmatangan subjek secara emosi. Emosi subjek berubah-ubah, subjek juga berbohong kepada pasangannya dan sering bertindak tanpa berfikir panjang terlebih dahulu. Subjek juga sering bersikap dan berkata kasar kepada orang lain.

2) Dinamika Setelah Menikah

Setelah menikah, subjek tidak lagi bekerja. Subjek memilih menjadi ibu rumah tangga. Saat ini subjek masih tinggal bersama dengan orang tuanya. Saat ini subjek sedang hamil muda, hal ini juga sedikit mempengaruhi psikologis subjek. Subjek lebih manja terhadap suaminya. Walaupun demikian, menurut subjek suami tidak selalu menuruti kehendak subjek. Subjek lebih sering bermalasan-malasan dirumah dan jarang keluar pada awal-awal kehamilan karena

subjek sering mual dan pusing. Subjek juga malas-malasan, seperti saat disuruh suaminya untuk mandi sore, subjek tidak mengacuhkan meski suami sudah menyuruh berkali-kali. Subjek sesekali pergi keluar rumah bersama suami, saudara atau ibunya.

Dalam mengontrol perasaan cemburu, subjek sedikit menutup-nutupi hal yang sebenarnya dari penulis. Subjek mengatakan kalau subjek sudah lebih bisa mengontrol emosinya, subjek tidak lagi langsung marah dan memaki-maki apabila cemburu kepada orang lain. Hal ini berbeda dengan penjelasan dari suami yang mengatakan subjek terkadang belum bisa mengontrol emosinya apabila sedang cemburu. *"...kadang-kadang dia masih mau juga nelfon balik cewek yang nelfon abang atau sms abang, dimarah-marahnya orang, bukan ditanya dulu siapa ..."*

Dalam mengontrol emosi marah, subjek belum mampu berpikir dengan objektif. Subjek belum dapat menerima saran dari orang lain dengan positif. Saat sedang ada masalah subjek membawa-bawa orang lain dalam masalah mereka. Seperti pengakuan subjek sendiri : *"...kemaren kak, icut berantem sama abang, trus sudah berantem-berantem kami, icut bilang, apa pulak kemaren bilang sama kak diba sama jawaban kita pas diwawancara, nanti icut bilang sama kak diba bohong itu abang..."*

Dalam keseharian, penulis juga sering mendengar subjek mengeluarkan kata-kata makian kepada orang lain. Hal tersebut diatas menunjukkan sifat subjek yang masih kekanak-kanakan. Keadaan emosi subjek masih berubah-ubah, terkadang mau menerima kritikan terkadang tidak mau menerima kritikan dari orang lain. Subjek juga terlalu banyak bicara dan ingin kelihatan sempurna.

Untuk mengetahui lebih jelas berikut ini akan disajikan tabel ringkasan hasil wawancara dan observasi dari subjek IC :

Tabel 3

No	Aspek-Aspek	IC	
		Dinamika Sebelum Menikah	Dinamika Sesudah Menikah
1	Emosi terbuka	<p>Subjek adalah orang yang aktif, ceria dan banyak sering melakukan aktifitas di luar rumah. Subjek juga bekerja menjadi seorang SPG suatu produk kecantikan. Subjek juga pernah menempuh pendidikan di perguruan tinggi swasta selama beberapa bulan.</p> <p>Subjek memiliki banyak teman, terutama teman dekat lelaki.</p> <p>Subjek cenderung melakukan sesuatu tanpa mendapat larangan dari</p>	<p>Setelah menikah, subjek tidak lagi bekerja atas permintaan suami dan lebih memilih menjadi ibu rumah tangga.</p> <p>Dalam hal pergaulan subjek lebih menjaga diri artinya tidak terlalu sering bepergian keluar rumah dengan teman-teman selain dengan suami dan keluarga.</p> <p>Terkadang subjek masih sering tidak</p>

		orang lain.	mendengarkan apa yang suami katakan, subjek terkadang masih mengacuhkan perintah dari suaminya.
2	Emosi terarah	Ketika subjek dalam keadaan emosi, subjek biasanya meledak-ledak. Mengomel-ngomel, membentak-bentak dan memaki-maki orang lain. Subjek sering marah secara spontan tanpa berfikir dan bertanya lebih dulu.	Setelah subjek menikah, reaksi marah yang ditampilkan tidak terlalu menggebu-gebu. Setelah menikah subjek lebih memilih tidur untuk meredakan marah. Tapi reaksi marah dengan mengomel-ngomel masih sering muncul apabila subjek sedang marah dengan orang lain khususnya suami.
3	Kasih sayang	Subjek orang yang manja	Subjek tidak banyak

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

		<p>terhadap pasangan. Subjek juga termasuk orang yang perhatian terhadap orang lain.</p> <p>Subjek juga mewujudkan rasa sayangnya dengan wajar dan tidak berlebihan.</p>	<p>berubah. Masih manja namun masih dalam tahap wajar.</p>
4	Emosi Terkendali	<p>Subjek kurang bisa mengontrol emosinya kalau sedang cemburu.</p> <p>Subjek sering mengamuk dengan membentak-bentak orang lain yang dicemburui tanpa memperdulikan siapa orangnya dan mengklarifikasi terlebih dahulu. Subjek tidak segan untuk melabrak orang yang dianggap menggangu.</p>	<p>Subjek terkadang belum mampu mengontrol emosinya apabila cemburu kepada suami.</p> <p>Subjek terkadang lebih bisa meredam kemarahan dengan diam dan tidak membentak orang lain.</p>

2. a. Observasi Subjek II

Subjek yang kedua yaitu MV, memiliki postur tubuh ± 150 cm dan berat badan ± 48 kg dengan kulit kecoklatan dan rambut hitam sebau. Saat ini subjek sedang kuliah di salah satu universitas swasta di kota Medan

Pada wawancara pertama, subjek masih agak sedikit tertutup meskipun suasana wawancara santai. Subjek banyak memberikan jawaban yang singkat kepada peneliti. Peneliti menyatakan bahwa subjek tidak harus takut dengan wawancara ini, karena sifatnya tidak terlalu formal. Setelah itu, subjek sudah mulai terlihat lebih santai.

Subjek saat ini tinggal bersama suami dan keluarga. Saat ini subjek tinggal bersama ibu, ayah, dan kakak suaminya. Subjek terlihat akrab dengan ibu mertua dan ayah mertuanya. Komunikasi yang terjalin lancar. Penulis jarang melihat suami subjek berada di rumah.

Subjek mengurus anaknya sendiri dibantu dengan ibu mertua. Saat subjek pergi kuliah, anak subjek dititipkan ke ibu mertua dan terkadang adik perempuan subjek. Subjek tergolong anaknya yang pendiam dan tidak terlalu banyak bicara. Subjek bercerita tentang kehidupan perkawinannya dan juga tentang perkembangan dan pertumbuhan anak laki-lakinya.

Dalam menjalankan peran sebagai ibu, subjek terlihat sabar. Subjek sering menemani anaknya jalan-jalan sore dan bermain. Subjek juga sabar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh anaknya. Subjek jarang terlihat marah apabila kesal terhadap anaknya. Subjek lebih sering menasehati anaknya agar tidak berbuat yang tidak baik.

Saat wawancara berikutnya subjek lebih santai dari sebelumnya. Subjek mulai banyak bercerita tentang dirinya dan keluarganya. Wawancara informal sering dilakukan sebelum wawancara formal. Subjek bercerita tentang kegiatannya sehari-hari, kegiatan kuliahnya dan lain sebagainya. Subjek terlihat antusias dengan wawancara yang dilakukan. Subjek sering meminta untuk diwawancarai. Subjek juga tidak keberatan wawancara direkam untuk kepentingan penelitian. Subjek sangat mudah diajak bekerja sama dan menjawab pertanyaan penulis dengan lancar. Subjek merasa nyaman dengan wawancara yang dilakukan.

Setelah beberapa kali pertemuan, subjek dan penulis mengatur jadwal untuk pertemuan dan wawancara. Setelah di dapat kesepakatan hari dan waktu, maka terjadi beberapa kali wawancara dan observasi.

Berikut ini disajikan tabel yang berisikan jadwal wawancara terhadap MV Hrp

Tabel 4

No	Tanggal	Waktu	Tempat	Tempat
1.	20 Agustus 2008	14.30 wib – 17.00 wib	Kampung Lalang	Pendekatan kepada subjek
2.	22 Agustus 2008	10.00 wib – 14.30 wib	Kampung Lalang	Wawancara tentang latar belakang subjek dan

				observasi perilaku subjek.
3.	25 Agustus 2008	14.15 wib – 15.15 wib	Kampus	Wawancara mengenai kehidupan perkawinan subjek
4.	29 Agustus 2008	15.00 wib - 17.00 wib	Kampung Lalang	Observasi
5.	15 Oktober 2008	15.00 wib – 16.30 wib	Kampung Lalang	Wawancara informan
6.	20 Oktober 2008	14.00 wib – 15.00 wib	Kampung Lalang	Pengisian identitas diri

d. Hasil Wawancara Subjek II

Subjek merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Subjek seorang mahasiswi disalah satu universitas swasta di kota Medan. Subjek menikah pada usia 19 tahun, demikian juga dengan suami subjek. Subjek dan suami menikah karena subjek hamil sebelum menikah. Saat ini subjek masih kuliah dan suaminya baru saja menamatkan kuliahnya namun belum bekerja. Subjek dan suaminya sudah menikah sekitar 3 tahun. Mereka memiliki seorang anak laki-laki yang berusia lebih kurang 2 tahun. Saat ini subjek tinggal dengan mertuanya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.umma.ac.id)30/8/24

Hubungan subjek dan mertuanya saat ini baik-baik saja dan jarang terjadi perselisihan. Saat ini hubungan subjek dengan suami berjalan dengan baik. Komunikasi terjalin dengan baik.

Setelah menikah, subjek masih berstatus sebagai mahasiswa, saat ini kegiatan subjek adalah menjadi ibu rumah tangga dan mahasiswi. Suami subjek masih kuliah dan belum bekerja. Urusan keuangan keluarga masih ditanggung oleh orang tua masing-masing. Misalnya untuk makan sehari-hari dan susu anak masih ditanggung oleh orang tua suami subjek, sedangkan uang kuliah masih ditanggung oleh orang tua kandung subjek.

"... kalau makan sehari-hari, jajan masih mertua yang ngasi .. uang kuliah aku juga masih orang tua yang nanggung ..."

Subjek jarang bepergian dengan suami. Suami tidak pernah mengajak subjek dan anaknya jalan-jalan ataupun rekreasi ke tempat tertentu. Rutinitas pada waktu pacaran seperti nonton dan makan-makan juga tidak pernah lagi dilakukan subjek setelah menikah.

"jalan-jalan gitu gak pernah ceah, rekreasi gitu gak pernah.."

Dalam pernikahan subjek, jika terjadi konflik, yang paling sering mengalah adalah subjek. Hal ini dilakukan subjek agar masalah tidak melebar dan dapat mereda. *"kalau yang ngalah ya aku lah ceah, kalau nggak ya susah, lagian memang perempuan lah yang lebih harus sering mengalah.."*

Subjek menyatakan, meskipun subjek menikah muda, subjek tidak menyesal. Subjek merasa sudah tahu bagaimana dan harus bersikap seperti apa. Saat menghadapi masalah, misalnya kendala masalah ekonomi, subjek berusaha

untuk mencari penghasilan guna menambah penghasilan dan tidak terlalu bergantung pada orang tua.

"...sekarang aku coba-coba usaha jual pulsa lah ce, buat tambahan uang jajan aku aja ..."

1) Dinamika Sebelum Menikah

Subjek adalah seorang mahasiswi di salah satu perguruan tinggi swasta di kota Medan. Subjek anak yang ramah dan periang. Subjek memiliki banyak teman dan pandai bergaul di lingkungannya. Subjek juga sudah mulai mengenal pergaulan dengan lawan jenis. Subjek sudah mulai aktif secara seksual semenjak memasuki jenjang kuliah. Saat melakukan hubungan seks didasari atas dasar suka sama suka dan terpengaruh oleh pergaulan dimana hubungan seks tidak tabu lagi dalam pergaulan teman sebaya. Subjek juga mengatakan bahwa banyak teman-temannya juga melakukan hubungan seks dengan pacarnya. Seperti yang diutarakan subjek kepada peneliti *"..banyak lah ce kawan-kawan aku yang kekgitu juga, sudah biasa lah orang itu, cuma akunya saja kebablasan (tertawa), keenakan lupa jadinya, ya sudahlah mau bilang apa lagi ..."*

Subjek sempat menyembunyikan kehamilan dan berniat menggugurkan kandungannya yang saat itu sudah memasuki usia 3 bulan. Hal ini dilakukan karena subjek merasa belum siap untuk memiliki seorang anak, selain itu subjek juga masih kuliah begitu juga dengan suaminya. Karena usaha menggugurkan kandungan gagal dan akhirnya kehamilan subjek diketahui orang tua masing-masing, subjek dinikahkan. Orang tua subjek sama-sama menerima keadaan mereka dan tidak mempermasalahkan lagi.

Sebelum menikah, subjek biasanya mengeluarkan emosinya secara spontan. Bentuk kemarahan subjek biasanya lebih sering diekspresikan secara verbal, seperti memaki-maki, ngomel-ngomel dan terkadang cenderung diam.

“...kalau dulu tau lah sendiri, mau aku maki-maki kalo aku gak suka, mana peduli aku, tapi sekarang gak bisa lagi lah gitu, bagus diam aku, kalo udah gak tahan, nangis aja aku...”

Walaupun subjek tinggal dengan orang tua, subjek termasuk anak yang mandiri. Subjek tidak terlalu tergantung dengan kedua orang tuanya. Subjek juga tidak terlalu sering melibatkan orang tua apabila menghadapi masalah.

2) Dinamika Setelah Menikah

Setelah menikah, subjek dan suaminya tinggal bersama orang tua suami. Biaya hidup mereka sehari-hari ditanggung oleh kedua orang tuanya. Hal ini disebabkan karena suami belum bekerja. Subjek mengatakan sebenarnya subjek malu kepada orang tuanya karena sudah menikah tapi masih dibiayai orang tuanya, ditambah lagi subjek sudah memiliki anak. Hal ini pernah diutarakan subjek : *“...Sebenarnya malu aku ceh, apalagi aku udah punya anak, suami aku pun gak dikasi kerja sama ibunya, belum tamat kuliah katanya mau kerja apa, makanya aku coba-coba jualan pulsa buat nambah-nambah jajan, masak sudah ongkos ditanggung, makan ditanggung, susu anak ditanggung, jajan pun masih minta juga ...”*

Setelah menikah, subjek masih menjalani aktifitasnya seperti biasa. Subjek masih melanjutkan kuliah meski pada awalnya terpaksa cuti satu semester karena hamil dan melahirkan. Begitu juga dengan suami subjek. Hal yang membedakan

adalah subjek sudah jarang bepergian keluar rumah dan bergaul dengan teman-temannya. Subjek menuturkan setelah menikah dia jarang bergaul dengan teman-temannya. Subjek hanya keluar rumah dengan keluarga seperti adiknya, selain itu subjek hanya keluar rumah untuk ke kampus. Subjek tidak pernah keluar dengan suaminya untuk sekedar jalan-jalan sore atau berlibur bersama. Saat mengutarakan hal tersebut subjek terlihat sedikit kecewa dan sedih : “...*jalan-jalan keluar sama suami ceh, jalan-jalan aja gak pernah, gak pernah aku diajak keluar tempat kawannya gitu, apalagi refreshing gitu ya gak pernah ...*”. Subjek juga mengatakan kalau suaminya terkadang memberi izin keluar dengan catatan subjek membawa anaknya. Seperti saat penulis mengajak subjek jalan-jalan, subjek juga membawa anaknya. Dalam mengurus anak, subjek dibantu oleh ibu mertuanya. Subjek menitipkan anaknya kepada ibu mertua kalau subjek berangkat kuliah. subjek juga mengatakan terkadang ia dibantu oleh adik perempuannya dalam menjaga anaknya.

Dalam kehidupan perkawinannya, masalah ekonomi cenderung menjadi masalah dalam kehidupan rumah tangga subjek. Subjek mengeluh karena suaminya belum bisa bertanggung jawab sepenuhnya terhadap anak dan istrinya. Subjek mengatakan kalau suaminya tipe pemboros dan tidak mengerti tentang keadaan keluarganya, seperti diutarakan subjek : “...*Suami aku pemboros kali ceh, gak bisa dia tahan-tahan kalau ada uang, gak bisa dia nabung, gak ingat dia sama anak istri, jangankan untuk anak istri, untuk dia sendiri aja kadang gak dipikirkannya...*”. Subjek berusaha untuk tidak terlalu mempermasalahkan hal tersebut, karena subjek sadar bahwa hal ini adalah hal yang harus dihadapi dan

subjek mengatakan dia tidak menyesal menikah muda. *"...ya mau gak mau harus dijalani lah ceh, gak boleh menyesal lah udah terjadi, ya jalani saja, kalo sudah tahu celahnya enak ngejalani rumah tangga..."*.

Konflik yang paling sering dihadapi subjek setelah menikah, selain masalah ekonomi adalah dalam mengurus anak. Subjek menuturkan terkadang suaminya sering marah kalau ia dianggap tidak mengurus anaknya dengan baik. Misalnya, suami subjek terkadang marah kalau melihat anaknya menangis *"...Padahal dia kan nangis entah kenapa kan ceh, entah gak enak badannya entah apa gitu, tapi marah dia sama aku, dia bilang lihat itu anaknya kenapa, ya aku diam saja lah..."*. Saat menghadapi konflik dengan suami, subjek lebih sering mengalah dan memilih diam. Subjek mengatakan kalau suaminya tipe orang yang berpendirian keras, susah diatur. *"...Suami aku orangnya keras ceh, moody, kalo langsung dibilangin marah-marah dia, daripada berantem mending aku diemin saja, nanti kalo sudah enak, entah besoknya baru aku bicarain baik-baik sama dia..."*.

Dalam menghadapi konflik dalam rumah tangganya, subjek jarang membicarakan masalah rumah tangganya kepada orang lain termasuk orang tua dan sahabat-sahabatnya. Subjek memiliki prinsip selama masalahnya masih dapat dibicarakan berdua lebih baik diselesaikan berdua tanpa campur tangan orang tua. Subjek mengatakan kalau ia cerita dengan orang tua, hanya tentang kebiasaan suaminya yang sering pulang malam. Ia hanya meminta saran kepada ibu mertuanya bagaimana cara menghadapi tingkah laku suaminya. Mengenai masalah yang lain, subjek mengatakan ia tidak pernah bercerita kepada orang lain

tentang masalah rumah tangganya. Hal ini dibenarkan oleh suaminya : *"...kalau ada masalah kami berusaha selesaikan sendiri dulu, ya diomongin berdua lah dulu.."*.

Subjek selalu berusaha berpikiran positif dalam menjalani rumah tangganya. Subjek menerapkan prinsip kepercayaan dalam rumah tangganya. subjek berusaha untuk percaya terhadap suami. Hal ini diterapkan subjek untuk mengatasi rasa cemburu. Subjek tidak mengekspresikan rasa cemburunya secara berlebihan. Apabila ada hal yang tidak menyenangkan, subjek berusaha mengkomunikasikan dengan suami. Subjek lebih memilih untuk bertanya langsung kepada suami daripada mendengarkan perkataan orang lain. Penjelasan subjek : *"...Kalau yang lebih sering cemburu aku ceh, tapi aku kalau ada yang macam-macam, kayak kemaren mantan pacarnya ada nelson-nelson kerumah nanyain dia, aku langsung bilang sama dia, tapi ya aku cemburunya gak sampek kekmana-kekmana, ya biasa aja"*.

Hal-hal diatas menunjukkan bahwa subjek berusaha untuk menjalani pernikahannya dengan sabar. Subjek berusaha untuk lebih banyak mengalah dan melihat permasalahan dengan lebih objektif. Subjek berusaha untuk meredam ego pribadinya dan tidak bersikap impulsif agar tidak menimbulkan konflik yang lebih dalam lagi di kehidupan rumah tangganya. Subjek berusaha untuk berpikiran positif terhadap pasangannya. Walaupun menghadapi banyak masalah, subjek tidak menjadi frustrasi apabila menghadapi konflik yang berat melainkan berusaha mencari jalan keluar yang terbaik untuk menyelesaikan masalah.

Subjek juga memiliki komitmen yang kuat dalam menjalani perkawinannya dan berusaha memperbaiki kesalahan yang telah diperbuatnya dan menerima segala resiko yang akan dihadapi. Subjek juga tidak terlalu peduli tentang anggapan orang lain tentang dirinya. Hal yang membuat subjek bertahan dalam perkawinannya adalah karena adanya anak dalam perkawinan mereka.

Hal-hal yang dilakukan subjek dalam menjalani pernikahannya merupakan manifestasi dari aspek yang terkandung dalam kematangan emosi terbuka, diantaranya emosi terarah, emosi terarah, kasih sayang, dan emosi terkendali. Subjek mampu menerima kritikan dari orang lain dan menjadikannya kritik yang membangun bagi dirinya dan rumah tangganya, kemampuan mengarahkan konflik ke penyelesaian yang lebih kreatif dan lebih tenang dalam menghadapi masalah, subjek cenderung meluapkan kasih sayang secara wajar terhadap pasangan dan orang lain, serta mampu mengontrol emosinya dengan baik. Karena hal ini, subjek mampu melewati setiap konflik yang ada dengan lebih tenang dan tidak menjadikan subjek stress berkepanjangan.

Untuk mengetahui lebih jelas, berikut ini akan disajikan tabel ringkasan hasil wawancara dan observasi terhadap subjek :

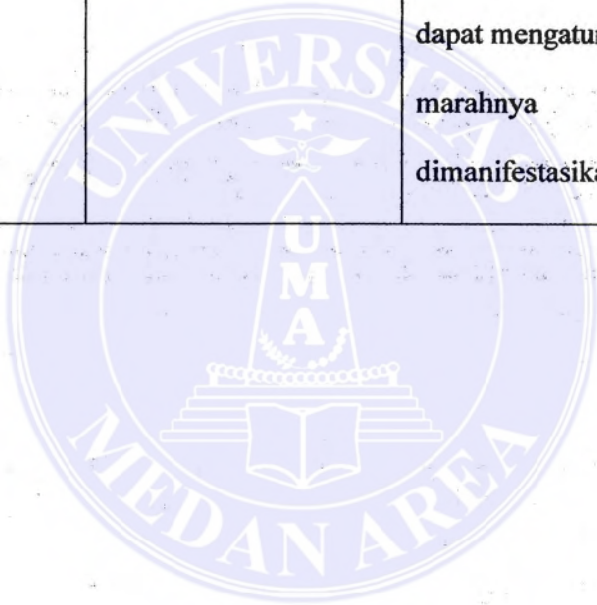
Tabel 5

No	Aspek-Aspek	MV Hrp	
		Dinamika Sebelum Menikah	Dinamika Sesudah Menikah
1	Emosi Terbuka	Subjek orang yang ceria dan memiliki	Subjek tetap melanjutkan kegiatan

		<p>banyak teman.</p> <p>Kegiatan subjek sehari-hari adalah kuliah dan bergaul dengan teman-teman sebaya. Subjek masih tergantung dengan orang tuanya secara ekonomi. Dalam berpacaran subjek sedikit bebas, subjek aktif secara seksual dengan pasangannya. Lingkungan pergaulan subjek juga salah satu pendukung tindakan subjek.</p>	<p>seperti kuliah, selain itu subjek juga mengerjakan pekerjaan sebagai istri seperti mengurus suami dan anak. subjek tinggal dengan mertuanya dan mengasuh anak dibantu oleh mertuanya. Subjek berusaha untuk belajar banyak dari mertuanya dalam mengurus suami dan anak. subjek juga berusaha untuk selalu menerima saran dari orang tua dan suaminya.</p>
2	Emosi Terarah	<p>Ketika subjek dalam keadaan emosi, subjek lebih ekspresif dan kurang dapat mengontrol emosinya. Subjek bersifat</p>	<p>Setelah subjek menikah ada perbedaan dalam mengontrol kemarahannya. Subjek tidak lagi marah-marahan dan memaki-maki</p>

		<p>impulsive, bertindak langsung tanpa difikirkan terlebih dulu. Bentuk kemarahan biasa memaki dan mengomel-ngomel.</p>	<p>kepada orang lain. Subjek lebih banyak mengalah dan memilih diam. Subjek lebih tenang dalam menghadapi masalah, lebih banyak introspeksi diri, dan menilai masalah secara objektif.</p>
3	Kasih sayang	<p>Subjek menunjukkan kasih sayangnya lebih secara fisik kepada pasangannya.</p>	<p>Subjek menunjukkan kasih sayangnya secara wajar. Berusaha memahami dan mengerti pasangannya lebih baik lagi. Subjek menumpahkan kasih sayang lebih kepada anak dan suami.</p>
4	Emosi terkendali	<p>Subjek lebih sering cemburu kepada pasangan. Kalau marah, tidak dapat</p>	<p>Sudah lebih bisa mengontrol perasaan cemburunya. Berpikiran positif</p>

		menyembunyikan kemarahannya di depan orang lain.	terhadap pasangan. Dalam mengontrol marah, ada sedikit perbedaan, sudah mampu mengontrol kemarahan untuk tidak ditampakkan keluar, dapat mengatur kapan marahnya dimanifestasikan.
--	--	---	---



BAB V

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang didapat dari serangkaian proses penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ternyata menikah muda didasari oleh beberapa hal diantaranya adalah karena merasa sudah siap menikah dan adanya kesadaran moral yang tinggi terhadap agama untuk memelihara diri dari perbuatan hina. Sedangkan faktor lainnya adalah karena hamil di luar nikah.

Faktor yang menjadi alasan subjek menikah di usia muda, diantaranya adalah kesadaran moral yang tinggi terhadap agama untuk memelihara diri dari perbuatan hina, karena sudah merasa suka sama suka dan untuk menghindari diri mereka dari hal-hal yang tidak diinginkan atau karena mereka sudah siap untuk membina rumah tangga. Hal ini disebabkan oleh adanya dukungan keluarga. Kemudian, faktor keterpaksaan karena hamil di luar nikah. Pergaulan bebas dan kurangnya pengawasan orang tua terhadap subjek menyebabkan perilaku subjek menjadi tidak terkendali.

Kematangan emosi sangat berperan dalam perkawinan. Kematangan emosi membuat pasangan dapat lebih bijak dan objektif dalam menyikapi permasalahan yang ada. Kematangan emosi juga berperan dalam meredam konflik. Keluarga yang memiliki kematangan emosi akan lebih fleksibel. Kematangan emosi pada akhirnya akan berperan menjaga keutuhan dan keharmonisan perkawinan. Dalam penelitian ini, kematangan emosi sangat berperan dalam mewujudkan keharmonisan dalam perkawinan. Perkawinan cenderung harmonis apabila ada

komunikasi yang baik antara suami dan istri, meluangkan waktu untuk berdialog dan mendalami perasaan masing-masing. Hal ini dapat membuka ruang untuk mengenal pasangan lebih dalam. Selain itu, adanya komitmen untuk berusaha memahami diantara satu sama lain. Tanpa komitmen, tidak akan ada satu hubungan yang sejati karena melalui ikatan cinta, kepercayaan dan rasa hormat perkawinan akan berjalan harmonis. Kerja sama dua pasangan juga membuat kehidupan perkawinan lebih seimbang. Dalam kasus ini misalnya, istri mengambil keputusan untuk tinggal di rumah dan suami yang bekerja.

Sebaliknya, dengan emosi yang kurang matang, perkawinan pada usia muda cenderung mengalami banyak konflik. Masalah yang muncul harus dapat disikapi dengan bijaksana, jika tidak akan menimbulkan dampak negatif bagi perkawinan itu sendiri. Ketidakmatangan emosi pada pasangan yang menikah muda dapat menyebabkan kurangnya komunikasi antara suami dan istri. Kurangnya komitmen dalam perkawinan mereka khususnya dari segi keuangan juga acapkali menimbulkan konflik. Suami dan istri belum memiliki kesepakatan mengenai apa yang diharapkan dan direncanakan oleh masing-masing pasangan untuk masa depan mereka dan bagaimana masing-masing memainkan peran untuk mencapai satu tujuan yang sama. Kurangnya kerja sama juga menyebabkan perkawinan lebih rentan terhadap konflik. Disini istri yang memegang peranan dalam mengurus anak dan membantu keuangan keluarga.

Dilihat dari segi kematangan emosi, subjek memiliki taraf kematangan emosi yang berbeda. Pada emosi yang masih labil, belum mampu mengontrol emosinya dengan baik. Cenderung bertindak impulsif apabila menghadapi suatu

masalah dalam rumah tangga. Hal ini berpengaruh terhadap perlakuan subjek kepada suami. Kelebihannya adalah memiliki suami yang sudah lebih matang dibandingkan subjek sendiri. Peran suami dapat meredam konflik dan mengayomi. Sedangkan pada emosi yang lebih matang subjek mampu mengontrol emosinya dengan baik dan dapat mengontrol ekspresi emosinya. Meskipun dalam keadaan marah, dapat mengatur kapan kemarahan dapat dimanifestasikan. Kondisi keluarga yang belum matang sangat rentan terhadap pertengkaran. Dengan kematangan emosi, konflik dan tekanan yang muncul menjadi motivasi dan semangat untuk mempertahankan pernikahan.

Akibat perkawinan pada usia muda dan belum matang secara emosi memberi beberapa dampak bagi kehidupan perkawinan antara lain timbulnya konflik dalam perkawinan dan menjadikan perkawinan tidak harmonis, pada jangka panjang dapat berpotensi menimbulkan perceraian. Dalam perkawinan, masalah yang dihadapi sangat kompleks dan harus disikapi dengan bijaksana dan tenang, apabila yang muncul ketidakmatangan individu secara emosi, tentunya masalah yang ada tidak mampu diselesaikan dengan baik. Pada kondisi kepribadian yang berbeda dapat menimbulkan stres apabila terus-menerus menghadapi konflik.

B. SARAN

1. Bagi subjek agar menjadi lebih bijaksana dan dewasa dalam menyikapi setiap permasalahan yang muncul dalam perkawinan dengan memandang permasalahan secara objektif dan mengendalikan emosi.

2. Bagi para istri yang berusia muda, agar lebih terbuka sehingga pasangan dapat memahami kemauan dan keinginan istri, dan dapat mengekspresikan emosi dengan wajar dan tenang.

3. Kepada para orang tua, agar dapat lebih melihat kebutuhan dan keinginan anak. Diharapkan orang tua dapat memberikan penjelasan tentang perkawinan kepada anak secara lebih mendalam. Diharapkan orang tua agar tidak memaksakan anak untuk menikah muda apabila anak belum siap dan matang untuk menikah. Selain itu, orang tua yang memiliki anak yang menikah di usia muda, dapat memberikan dukungan kepada anak dan membiarkan anak menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Menciptakan komunikasi dua arah agar baik orang tua maupun anak dapat memahami keinginan masing-masing.

4. Kepada para wanita muda yang ingin menikah, diharapkan memikirkan dengan benar terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menikah, memikirkan baik dan buruk menikah muda, positif dan negatif dengan sebaik-baiknya. Selain itu, kesiapan secara emosi sangat diperlukan dalam pernikahan agar tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan dan terciptanya keharmonisan rumah tangga.

5. Bagi para peneliti lain yang tertarik untuk melanjutkan penelitian ini, agar dapat melakukan rapport, wawancara dan observasi lebih mendalam lagi agar hasil yang didapat lebih optimal.

